



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB AL-
WAFI SYARAH ARBA'IN AN-NAWAWIYAH
KARYA DR. MUSTHAFA DIEB
AL-BUGHA MUHYIDDIN MISTU**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mendapatkan
Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh :

SITI DINDA WULANDARI

NIM : 31.14.3.019

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB AL-WAFI SYARAH
ARBA'IN AN-NAWAWIYAH KARYA DR. MUSTHAFA DIEB
AL-BUGHA MUHYIDDIN MISTU**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mendapatkan Gelar Sarjana
S1 Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh :

SITI DINDA WULANDARI

NIM : 31.14.3.019

Pembimbing I

Prof. Dr. Al Rasvidin, M.Ag
NIP. 19670120 199403 1 001

Pembimbing II

Dr. H. Hasan Matusum, M.Ag
NIP. 1969025 200801 1 014

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williemi Iskandar Psr. V Medan Estate, Telp. 6622925, Medan 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Al-Wafi Syarah Arba'in An-Nawawiyah Karya Dr. Mustha Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu" yang disusun oleh Siti Dinda Wulandari yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal :

05 Juli 2018
21 Syawal 1439 H

Dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan**

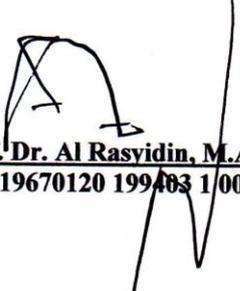
Ketua


Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A
NIP. 19701024 199603 2 002

Sekretaris


Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 2005012 004

Anggota Penguji


1. **Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag**
NIP. 19670120 199403 1 001


2. **Dr. H. Hasah Matsum, M.A**
NIP. 1969025 200801 1 014

3. **Prof. Dr. H. Abbas Pulungan**
NIP. 19510505 197803 1 001


4. **Drs. Khairuddin, M.Ag**
NIP. 19640706 201411 1 001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1 002

Nomor : Istimewa

Medan, 21 Juni 2018

Lampiran : -

Hal : Skripsi

A.n Siti Dinda Wulandari

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan

UIN Sumatera Utara Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Siti Dinda Wulandari

NIM : 31.14.3.019

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB
AL-WAFI SYARAH ARBA'IN AN-NAWAWIYAH
KARYA Dr. MUSTHAFA DIEB AL-BUGHA
MUHYIDDIN MISTU**

Dengan ini saya menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam Sidang Munaqasah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Al Rasvidin, M.Ag
NIP. 19670120 199403 1 001

Medan, 21 Juni 2017

Dosen Pembimbing II



Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag
NIP. 1969025 200801 1 014

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Dinda Wulandari

NIM : 31.14.3.019

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB
AL-WAFI SYARAH ARBA'IN AN-NAWAWIYAH
KARYA Dr. MUSTHAFA DIEB AL-BUGHA
MUHYIDDIN MISTU**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil orang lain, maka gelar dan ijazah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 21 Juni 2018

Saya yang membuat



ABSTRAK



Nama : Siti Dinda Wulandari
NIM : 31.14.3.019
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam
Dalam Kitab Al-Wafi Syarah
Arba'in An-Nawawiyah Karya
Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha
Muhyiddin Mistu
Pembimbing I : Prof. Al Rasyidin, M.Ag
Pembimbing II : Dr. H. Hasan Matsum, MAg
Tempat, Tanggal Lahir : Sidosari, 08 Januari 1997

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Kitab Al-Wafi Syarah Arba'in An-Nawawiyah Karya Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini bertujuan; (1) Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kitab Al-Wafi Syarah Arba'in An-Nawawiyah karya Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu. (2) Untuk mengetahui pemikiran Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kitab Al-Wafi Syarah Arba'in An-Nawawiyah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan cara membaca dan menganalisis buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian. Objek yang ditelaah dalam penelitian ini adalah Kitab Al-Wafi Syarah Arba'in An-Nawawiyah karya Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa: (1) Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kitab Al-Wafi Syarah Arba'in An-Nawawiyah yaitu: Nilai Pendidikan Akidah, Nilai Pendidikan Akhlak dan Nilai Pendidikan Fikih. (2) Pemikiran Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kitab Al-Wafi Syarah Arba'in An-Nawawiyah yaitu: Penanaman keimanan merupakan hal yang sangat penting, sehingga setiap muslim haruslah dapat menanamkan nilai keimanan pada diri masing-masing. Pendidikan akhlak sangat berpengaruh pada kehidupan seorang muslim. Jika setiap muslim mampu mengamalkan akhlak yang baik didalam diri, maka mereka dapat menciptakan persatuan dan persaudaraan serta menyingkirkan semua perasaan dendam dan dengki. Serta Pendidikan ibadah merupakan bentuk pengabdian seorang muslim kepada Allah swt., ibadah juga merupakan bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah swt. dan merupakan wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah swt.

Diketahui oleh,

Pembimbing Skripsi II

Dr. H. Hasan Matsum, MAg
NIP. 19690925 200801 1 014

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur senantiasa disampaikan ke hadirat Allah SWT, selalu memberikan rahmat-Nya, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menghantarkan kita dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang, dan alam kebodohan kealam yang berilmu pengetahuan.

Judul skripsi ini yaitu **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Al-Wafi Syarah Arba’in An-Nawawiyah Karya Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu”**. Adapun skripsi ini diajukan sebagai syarat mutlak untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd), disamping itu peneliti juga tertarik untuk meneliti bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang ada didalam kitab Al-Wafi Syarah Arba’in An-Nawawiyah.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dukungan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Teristimewa kepada yang tercinta Ayahanda H. Rusli dan Ibunda Hj. Sukarni yang telah bersusah payah berjuang merawat, membesarkan, bekerja keras, memberikan dukungan dan materi kepada ananda, mendidik menjadi anak yang baik, serta mendoakan ananda agar kelak menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT dan menjadi pribadi yang bermanfaat untuk orang lain. Terima kasih atas segala peluh yang

engkau teteskan untuk memberikan yang terbaik untuk pendidikan ananda sampai saat ini untuk mendapatkan gelar sarjana dan dapat menjembatani ananda menuju keberkahan hidup menjadi anak yang sukses, sholihah yang mengantarkan ke surga-Nya kelak.

2. Kepada Kakakanda Ns. Novita Sari S. Kep, Abangda Rudi Syahputara, S.T., dan Adinda Muhammad Wahyu Ananda yang telah mendoakan serta dengan mengingat kalian semakin termotivasi diri ini untuk menyelesaikan pendidikan dan senantiasa berjuang bersama dalam pendidikan untuk mencapai cita-cita masing-masing.
3. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
4. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU.
5. Ibunda Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam. Terima kasih atas ilmu, didikan nasihat serta arahan yang telah Ibunda berikan kepada ananda.
6. Bapak Prof. Dr. Djafar Siddik, M.A Selaku Pembimbing Penasehat Akademik. Terima kasih atas nasihat dan didikan kepada ananda dan teman lainnya yang selalu memberi semangat untuk terus belajar dan belajar.
7. Pembimbing Skripsi I dan II Bapak Prof. Al Rasyidin, M. Ag dan Bapak Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag Terima kasih ananda ucapkan atas ketulusan Bapak membimbing ananda dengan penuh kesabaran, meluangkan waktunya membimbing ananda dalam menyelesaikan skripsi

atau tugas akhir ini dengan sebaik mungkin hingga selesai. Semoga Bapak serta keluarga selalu berada dalam lindungan Allah SWT.

8. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staf administrasi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU. Terima kasih atas Ilmu yang Bapak/Ibu yang tidak bisa ananda sebutkan satu persatu, yang telah memberikan Ilmu, didikan, nasihat, arahan, kepada kami seluruh Mahasiswa/i dari semester awal hingga akhir.
9. Ibu Kepala Perpustakaan UIN SU Medan, Triana Santi, S.Ag, SS, MM yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan riset yang bertujuan untuk melengkapi syarat-syarat penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan keluarga besar PAI-2 yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih kepada kalian yang senantiasa memotivasi dan selalu memudahkan urusan kita satu sama lain. Semoga persaudaraan kita tetap utuh hingga ke syurga-Nya kelak.
11. Terkhusus pada sahabat seperjuangan Amanah Kesuma Dewi, Ayu Akbari Br. Surbakti, Fitri Ramadhani, Mustika H. Bako, Rinda Triyuni, Hirayani Siregar yang selalu bersama hingga masa penyelesaian tugas akhir ini. Terima kasih atas waktu, perhatian, serta bantuan yang telah diberikan baik didalam maupun diluar perkuliahan. Semoga dapat menjalin silaturahmi dengan baik.
12. Sahabat satu Kosku Ayu Safitri yang selalu menyemangati dalam pengerjaan skripsi ini, menanyakan kabar perkembangan skripsi dan selalu ada untuk mendengarkan keluh kesahku saat proses pengerjaan skripsi ini.

13. Sahabat MAS Ulumul Qur'an Widia Astuti yang senantiasa menyemangati dan menjalin silaturahmi hingga sekarang. Terima kasih sejauh ini kurang lebih selama 7 tahun kita bersama mengukir kisah suka duka, canda tawa super gila, dan saling membantu baik materi maupun nonmateri.
14. Teristimewa kepada Ryandhi Arifqy yang tak pernah lelah menyemangati saat semangatku mulai goyah, yang tak pernah bosan mendengarkan keluhanku tentang sulitnya ini dan itu, berusaha menghibur, mendoakan dan membantu penyelesaian tugas akhir ini. Semoga Allah mengabulkan niat baik kita.

Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan dari semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis tidak dapat membalasnya selain mengucapkan terima kasih, semoga Allah yang membalas kebaikan kalian semua.

Penulis telah berupaya dengan semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki.

Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini dan memberikan sumbangsih dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dalam memperkaya khazanah ilmu.

Medan, 30 Mei 2018

Penulis

Siti Dinda Wulandari
NIM: 31.14.3.019

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN PENELITIAN YANG RELEVAN	9
A. Nilai	9
B. Pendidikan Islam	18
C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	26
D. Penelitian Yang Relevan	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Metode dan Jenis Penelitian	31
B. Sumber Data	32
C. Prosedur Pengumpulan Data	33
D. Teknik Analisis Data	34
E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	36
BAB IV HASIL TEMUAN	38
A. Temuan Umum	38
1. Biografi Penulis Kitab Al-Wafi Syarah Arba'in An-Nawawiyah .	38
2. Tema PokokKitab Al-Wafi Syarah Arba'in An-Nawawiyah	42
B. Temuan Khusus	43
1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terdapat Dalam Kitab Al-Wafi Syarah Arba'in An-Nawawiyah Karya Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu.....	43

2. Pemikiran Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kitab Al-Wafi Syarah Arba'in An-Nawawiyah.....	92
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam setiap negara, pendidikan mempunyai kontribusi yang sangat penting untuk menyelamatkan kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, karena pendidikan merupakan alat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tumbuh dan majunya suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kompetensi pendidikan yang dibangun oleh negara tersebut. Sebagai negara yang masyarakatnya mayoritas Islam, pendidikan Islam juga sangatlah penting untuk membina kualitas sumber daya manusia sepenuhnya, agar setiap individu mampu melakukan peranannya sebagai muslim seutuhnya (insan kamil) dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Melalui pendidikan Islam juga diupayakan agar terinternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam sehingga *outputnya* dapat mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki integrasi yang tinggi.

Didalam pendidikan Islam terdapat nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, yang mana nilai-nilai tersebut dijadikan tuntunan seorang muslim untuk menjalani kehidupannya. Tetapi pada kenyataannya, masih banyak masyarakat muslim yang mengabaikan nilai-nilai Islami, bahkan ada juga diantara mereka yang tidak mengetahui adanya nilai-nilai yang terkandung didalam pendidikan Islam.

Jika kita lihat pada lingkungan masyarakat saat ini, tidak jarang kita mendapati adanya keganjalan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Kehidupan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam sangat dominan dalam masyarakat kita saat ini. Saling menggunjing antara sesama, iri hati,

memfitnah, membicarakan orang lain dibelakang, itu sudah sangat biasa kita jumpai. Bahkan mereka tidak saling peduli terhadap sesama muslim, itu terjadi karena tidak ada rasa tanggung jawab pada diri mereka dalam bermasyarakat.

Tidak adanya saling tolong menolong dalam kebaikan juga sangat akrab dalam masyarakat kita, sekarang malah kebanyakan saling tolong menolong dalam kejahatan yang sangat merugikan orang lain. Keimanan, ketabahan, dan ketegahan hati sudah sangat minim kita jumpai dalam diri seorang muslim. Apalagi untuk semangat dalam beramal shalih, sangat langka sekali kita jumpai hal itu. Masjid-masjid yang sangat mewah fisiknya, tetapi ketika waktu shalat datang, hanya beberapa orang saja yang ikut untuk mengisi kekosongan masjid tersebut. Sikap kejujuran juga mulai punah, bahkan anak-anak yang masih belia saja sudah pandai dalam hal berbohong.

Sebagai Muslim yang seutuhnya, sifat-sifat diatas haruslah dimilikinya. Karena itu merupakan nilai-nilai pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya. Menurut ajaran Islam, pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang harus dipenuhi dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia akan memperoleh berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupannya. Bahkan didalam al-Qur'an Allah telah berjanji akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Sebagaimana yang telah difirmankan-Nya dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹

Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah meninggikan derajat orang yang berilmu. Tetapi, menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat, yakni lebih tinggi dari yang sekedar beriman. Tidak disebutkan kata meninggikan itu sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat faktor di luar ilmu itu. Yang diberi pemahaman/wawasan adalah mereka yang beriman dan memperkaya diri mereka dengan pendidikan.²

Islam melihat bahwa pendidikan adalah hal yang amat berharga terutama dalam hubungannya untuk memahami, mengolah, memanfaatkan dan mensyukuri nikmat Allah SWT. Pendidikan dan ilmu pengetahuan merupakan cahaya bagi kehidupan manusia sehingga perilaku manusia dapat membedakan yang mana yang bathil dan mana yang tidak, mana yang halal dan mana yang haram. Sebab

¹Kementrian Agama RI, (2014), *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, Jakarta: Creative Media Corp, hal: 543

²M. Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Mishbah Volume 13*, Jakarta: Lentera Hati, hal: 491

salah satu kondisi yang memungkinkan manusia menjadi taqwa dan beriman adalah kemauan (manusia) berpikir yang bisa dicapai dan ditindak lanjuti dengan pendidikan.

Islam juga sudah memberikan fondasi yang kuat bagi pelaksanaan pendidikan. Pertama Islam telah menegaskan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transmisi ilmu sangat bermakna bagi manusia. Kedua, seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah. Sebagai sebuah ibadah dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif. Ketiga, Islam memberikan kehormatan yang tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan. Keempat, Islam memberikan prinsip bahwa pendidikan adalah aktivitas sepanjang hayat. Dan yang terakhir struktur pendidikan menurut Islam bersifat dialogis, inovatif, dan terbuka dalam menyerap ilmu pengetahuan baik dari Timur maupun Barat.³

Setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur dasar yang mengarah kepada pemahaman dan pengalaman doktrin Islam secara menyeluruh. Dasar-dasar yang harus diperhatikan oleh pendidikan Islam mencakup: proses penyesuaian terhadap nilai, proses penyusunan nilai, serta proses orientasi terhadap nilai.⁴

Al-Qur'an dan Hadis banyak memuat nilai dimana proses pendidikan Islam berjalan dan dikembangkan secara konsisten untuk mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan pemikiran ilmiah dan filosofis dari pemikir-pemikir pedagogis muslim, maka sistem nilai itu kemudian dijadikan dasar bangunan (struktur)

³Ninik Masruroh, (2011), *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azumardi Azra*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 26

⁴Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, (2007), *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hal: 128

pendidikan Islam yang fleksibel menurut kebutuhan dan kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu. Keadaan demikian dapat dilihat di negara-negara dimana Islam dikembangkan melalui berbagai kelembagaan pendidikan formal dan nonformal. Kecendrungan itu selaras dengan sifat dan karakter fleksibilitas nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri yang dinyatakan dalam suatu ungkapan *al-Islam shalih li kuli zaman wa al-makan* (Islam adalah agama yang sesuai dengan konteks zaman dan tempatnya).⁵

Dalam hal ini banyak cendekiawan muslim yang menyumbangkan pemikirannya dalam meletakkan fondasi konsep pendidikan, seperti Bihar Al-Anwar, Ihya Ulumuddin, Akhlaqul Banin, dan masih banyak lagi lainnya, yang mana salah satunya adalah kitab Al-Arba'in An-Nawawi.

Al-Arba'in An-Nawawi adalah sebuah kitab yang berisi kumpulan hadis yang sangat masyhur dikalangan masyarakat muslim Indonesia, bahkan seluruh Dunia Islam. Kita dapati hampir seluruh Pondok Pesantren dan tempat pendidikan Al-Qur'an di Indonesia mengajarkan kitab ini, sehingga bukanlah suatu hal yang aneh jika kita mendapati masyarakat kita sangat mengenal kitab ini dan bahkan banyak diantara mereka yang telah menghafalnya.

Penulis kitab ini adalah Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Mari Al-Khazami Al-Haurani As-Syafi'i. Nama akhir beliau yang bergelar As-Syafi'i menunjukkan madzhab yang beliau anut. Memang beliau adalah seorang ulama yang sangat kagum kepada Imam Syafi'i, jadi beliau adalah penganut madzhab Syafi'i. Oleh karena itu, kitab Al-Arba'in An-Nawawi ini sangat populer dikalangan umat Islam Indonesia yang mayoritas menganut madzhab Syafi'i dan

⁵Achyar Zein, dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an (Telaah Surah Al-Fatihah)," dalam jurnal *At-Tazakki*, Vol. 1 No. 1, 2017, hal. 58

kitab ini dianggap sebagai kitab Syafi'iyah.⁶Susunan kita Al-Arba'in An-Nawawi yang ringkas dan padat, membuat kitab ini mudah untuk dikaji dan dihafalkan.Penulis kitab ini memilih hadis-hadis yang ringkas dan padat berisi tentang pokok-pokok agama Islam.Hal inilah yang memudahkan kitab ini untuk dijadikan kajian dikalangan umat Islam di Indonesia, terutama para pengikut madzhab Syafi'i.

Kitab ini sudah sangat banyak di-syarah (diberi penjelasan) oleh para ulama, dan salah satunya yang men-syarah kitab ini adalah Dr. Musthfa Dieb Al-Bugha dan Dr. Muhyiddin Mistu yang berjudul Al-Wafi Syarah Arba'in An-Nawawiyah. Didalam kitab ini terdapat mentakhrij (menjelaskan kondisi) hadis yang sesuai dengan penilaian para ulama hadis, menyebutkan urgensi hadis agar diketahui kenapa hadis tersebut menjadi prioritas, menjelaskan kosa kata dan lafazd-lafzdnya berdasarkan kaidah bahasa arab, dan menjelaskan kandungan hadis.

Berdasarkan permasalahan dan penjelsan diatas, penulis untuk menjadikan kitab Al-Wafi Syarah Arba'in An-Nawawiyah sebagai obyek pembahasan dalam skripsi ini dengan mengangkat judul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB AL-WAFI SYARAH ARBA`IN AN-NAWAWIYAH KARYA Dr. MUSTHAFA DIEB AL-BUGHA MUHYIDDIN MISTU”. Dengan demikian masalah yang diangkat dalam penelitian ini telah memenuhi unsur pembaharuan.

⁶Imam Muhyidin, (2007), *Syarah Hadits Arba'in*, Solo: Pustaka Arofah, hal. 18

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan diatas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam Kitab Al-Wafi Syarah Arba'in An-Nawawiyah?
2. Bagaimana pemikiran Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Kitab Al-Wafi Syarah Arba'in An-Nawawiyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka penulis dapat menentukan tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Kitab Al-Wafi Syarah Arba'in An-Nawawiyah.
2. Untuk menganalisa pemikiran Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kitab Al-Wafi Syarah Arba'in An-Nawawiyah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini dimaksudkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

Penelitian yang dilakukan penulis ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis, sehemat-hematnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan atau pengetahuan penulis mengenai wacana tentang nilai pendidikan khususnya pendidikan Islam, untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

1) Sebagai informasi yang membangun guna memajukan kualitas institusi pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada didalamnya dan penentu peraturan atau kebijakan dalam lembaga pendidikan, serta pemerintah secara umum.

2) Dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan didalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.

c. Bagi Ilmu Pengetahuan

1) Menambah khazanah atau substansi keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Kitab Al-Arba'in An-Nawawi sehingga mengetahui betapa besar perhatian Rasulullah SAW dalam dunia pendidikan.

2) Sebagai bahan materi untuk referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperbanyakan atau menambah wawasan.

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN PENELITIAN YANG RELEVAN

A. Nilai

Nilai dapat diartikan sebagai hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai padanan kata dalam bahasa Inggris yaitu “value”. Nilai atau value berasal dari bahasan Latin “valare” atau bahasa Perancis Kuno “valoir” yang artinya nilai.⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai berarti: 1) sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, 2) harga atau tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan.⁸

Menurut Lorens Bagus, nilai adalah 1) kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna dan dapat menjadi objek kepentingan; 2) apa yang dihargai, dinilai tinggi, atau dihargai sebagai suatu kebaikan.⁹ Secara singkat Kattsoff mengungkapkan bahwa perkataan nilai mempunyai berbagai macam makna, seperti : 1) Mengandung nilai (berguna) bagi kehidupan; 2) Merupakan nilai (baik atau benar atau indah) sesuai dengan keinginan; 3) Mempunyai nilai (merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang menyebabkan orang mengambil sikap “menyetujui” atau mempunyai sifat-sifat nilai tertentu); 4) Memberi nilai (menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan

⁷Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, (2007), *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*, Cet II, PT Imperial Bhakti Utama, hal. 42-43

⁸Depdiknas, (2000), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet I, Jakarta, hal. 690

⁹Afiful Ikhwan, “Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran)”, dalam Jurnal *Ta'allun*, Vol: 3, 2014, hal. 3-4

atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu). Dari uraian ini tampaklah bahwa nilai pada dasarnya berkaitan dengan teori objektif dan subjektif.¹⁰

Hakikat nilai menurut Kattsoff dijelaskan dengan tiga macam cara: (1) nilai sepebuhnya berhakikat subjektif. Ditinjau dari sudut pandang ini, nilai merupakan reaksi-reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pelaku dan keberadaannya tergantung pengalaman-pengalamannya; (2) nilai merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari ontolog, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Dalam kata lain nilai juga dapat dikatakan merupakan hakikat logis yang dapat diketahui melalui akal, pendirian ini dinamakan objektivisme logis; dan (3) nilai juga merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan disebut objektivisme metafisika. Akal berperan penting untuk mengetahui dan menentukan nilai suatu objek apakah mengandung nilai objektif atau subjektif. Misalnya, ditampakkan pada perilaku manusia baik secara individu maupun komunitas, atau nilai suatu benda yang dapat ditentukan kualitas kegunaannya.¹¹

Menurut Osborne dalam *Foundation of the Philosophy of Value*, nilai mempunyai bermacam-macam makna yang sepadan dengan pengertian baik dan buruk. Secara psikologis, nilai antara lain dapat berarti kepuasan atau kenikmatan. Dari konsepsi sosial, nilai merupakan objek dari cita atau tujuan yang disepakati masyarakat bersama. Adapun konsepsi bercorak metafisika, nilai terdapat dalam kekonkretan eksistensi yang nyata dan religius mengaitkan nilai dengan kepercayaan pada keselamatan dunia dan akhirat. Kata nilai merupakan kata jenis yang meliputi segenap macam kebaikan dan sejumlah hal lain.¹²

¹⁰Syaiful Sagala, (2013), *Etika dan Moralitas Pendidikan (Peluang dan Tantangan)*, Cet I, Jakarta: Prenadamedia Group, hal. 5

¹¹*Ibid*, hal. 5

¹²*Ibid*, hal. 10

Steeman mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih penting dari keyakinan, nilai senantiasa melibatkan pola pikir dan tindakan, yang mana selalu ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika. Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya.¹³

Theodorson mengemukakan, bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan berperilaku. Dari apa yang telah dikemukakan oleh Theodorson tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai mengandung unsur :

1. Sesuatu yang abstrak;
2. Dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip;
3. Untuk bertindak dan berperilaku.¹⁴

Dari pengertian yang dikemukakan oleh Theodorson tersebut sangat jelas dan mudah dipahami bahwa nilai merupakan sesuatu yang bersifat baik, karena jika buruk tidak mungkin dijadikan sebagai pedoman serta prinsip-prinsip dalam bertindak dan berperilaku. Jadi, unsur-unsur yang terdapat didalam pengertian yang dikemukakan oleh Theodorson dapat dijadikan acuan untuk menentukan apakah sesuatu itu memiliki nilai atau tidak.

¹³Sutarjo Adisusilo, (2013), *Pembelajaran Nilai-Karakter*, Cet II, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, hal. 56

¹⁴Basrowi, (2005), *Pengantar Sosiologi*, Bogor: Ghalia Indonesia, hal. 79-80

Dibagian lain, Papper mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang baik atau yang buruk.¹⁵ Sedangkan, Perry mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subyek.¹⁶

Kedua pengertian diatas dapat diringkas menjadi segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek, menyangkut sesuatu yang baik dan yang buruk. Defenisi yang dikemukakan oleh Papper dan Perry diatas menurut penulis kurang jelas, karena nilai menyangkut sesuatu yang berguna bagi manusia. Sesuatu yang berguna pasti akan digunakan oleh manusia, dan manusia akan memilih hal yang baik untuk digunakan.

Dapat dikatakan bahwa nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Maka hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dianggap berharga bagi pribadi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai bersifat abstrak, berada dibalik kenyataan, memghasilkan tindakan, terdapat dalam etika seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang kearah yang lebih kompleks.¹⁷

Kosasih A. Djahari memaknai nilai dalam dua arti, yakni: (1) harga yang diberikan seseorang atau kelompok orang terhadap sesuatu yang didasarkan pada tatanan nilai (value system) dan tatanan keyakinan (belief system) yang terdapat dalam diri atau kumpulan manusia yang berkaitan. Harga yang dimaksud dalam defenisi ini adalah harga efektif, yakni harga yang menyangkut dunia afektif

¹⁵*Ibid*, hal. 82

¹⁶*Ibid*, hal. 82

¹⁷Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI,*Ilmu & Aplikasi Pendidikan...*, hal.

manusia; (2) isi-pesan, semangat atau jiwa, kebermaknaan (fungsi peran) yang tersirat atau dibawakan sesuatu. Contoh, al-Qur'an memiliki nilai atau harga sebagai kitab yang memuat isi pesan Allah SWT dan bermakna sebagai kitab kumpulan wahyu Ilahi sehingga mendapatkan kedudukan "suci, dihormati, dan lain-lain". Berdasarkan dua pengertian tersebut Djahari kemudian menyimpulkan bahwa nilai adalah harga yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu (materil, immateril, personal, kondisional) atau harga yang dibawakan/tersirat atau menjadi jati diri manusia.¹⁸

Setiap manusia ketika melakukan sesuatu, sebelumnya akan mempertimbangkan nilai. Dengan kata lain, mempertimbangkan untuk membuat pilihan nilai baik dan buruk adalah suatu kewajiban. Jika seseorang tersebut tidak melakukan nilai maka orang lain atau kekuatan luar akan menetapkan nilai didalam dirinya.

Nilai bukan semata-mata untuk memenuhi dorongan intelek dan keinginan manusia. Nilai justru berfungsi untuk membimbing dan membina manusia supaya menjadi manusia yang lebih luhur, lebih matang, sesuai dengan martabat manusia yang merupakan tujuan dan cita manusia.¹⁹ Nilai akan kerap berkaitan dengan kebaikan, kearifan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.²⁰

¹⁸Al Rasyidin dan Amroeni. et. al., (2016), *Nilai Perspektif Falsafah*, Medan: Perdana Publishing, hal. 29-30

¹⁹Abdul Khair, (2007), *Filsafat Pendidikan Islam: Landasan Teoritis dan Praktis*, Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, hal. 37

²⁰Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter...*, hal. 57

Ada beberapa fungsi umum nilai-nilai yang dikemukakan oleh huky, yaitu sebagai berikut :²¹

1. Nilai-nilai memberikan seperangkat alat yang siap digunakan untuk menentukan harga sosial dari individu dan kelompok. Nilai-nilai menguatkan sistem stratifikasi secara global yang ada pada seluruh masyarakat. Mereka membantu orang perorangan untuk mengetahui dimana ia berdiri didepan sesamanya dalam lingkup tertentu.
2. Cara berfikir dan beringkah laku secara ideal dalam sejumlah masyarakat diarahkan atau dibentuk oleh nilai-nilai. Kondisi ini timbul karena anggota masyarakat kerap dapat melihat cara berbuat dan bertingkah laku yang terbaik, dan ini sangat mempengaruhi dirinya sendiri.
3. Nilai-nilai ialah penentu akhir bagi manusia dalam menyempurnakan peranan-peranan sosialnya. Mereka membangun minat dan memberi semangat pada manusia untuk merealisasikan apa yang diminta dan diharapkan oleh andil-andilnya menuju tercapainya sasaran-sasaran masyarakat.
4. Nilai-nilai dapat berfungsi sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan daya mengingat tertentu. Mereka memotivasi, mengarahkan dan kadang-kadang menekan manusia untuk berbuat yang baik. Nilai-nilai melahirkan perasaan bersalah yang kerap menyiksa bagi orang-orang yang menentangnya, yang dipandang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.
5. Nilai dapat berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan anggota kelompok masyarakat.

²¹Bosrawi, (2005), *Pengantar Sosiologi...*, hal. 83

Dari apa yang dikemukakan oleh Huky dapat disimpulkan bahwa ada beberapa fungsi nilai, yakni: sebagai acuan, mengarahkan cara berfikir dan bertingkah laku secara ideal, penentu peranan-peranan sosial, sebagai alat pengawas, dan sebagai alat solidaritas.

Dari beberapa teori yang sudah disebutkan diatas, maka dapat ditentukan bahwa pengertian nilai-nilai pada pembahasan kali ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Theodorson, yaitu “nilai adalah sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan berperilaku”. Pengertian tersebut lebih mudah dipahami dan lebih dekat maknanya secara bahasa. Oleh karena itu, yang disebut nilai harus memenuhi unsur:

1. Sesuatu yang abstrak;
2. Dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum;
3. Untuk bertindak dan berperilaku

Nilai berhubungan dengan sapek keyakinan manusia dalam menentukan pilihannya, ia bersifat abstrak namun riil adanya. Rescher mengemukakan bahwa nilai dapat diklasifikasikan menjadi enam sebagai berikut :²²

1. Penerimaan, yaitu penerimaan subjek tentang nilai yang seharusnya ada pada individu atau kelompok masyarakat, misalnya nilai jalan hidup seseorang, nilai pekerjaan, nilai kebangsaan atau nilai kesukuan.
2. Sasaran yang dipermasalahkan, yaitu cara menilai suatu sasaran dengan bersandar pada sifat objek yang dinilai, seperti manusia dinilai dari intelektualnya, bangsa dinilai dari keadilan hukumnya.

²²Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan...*, hal. 52

3. Manfaat yang diperoleh, yaitu berupa keinginan, kebutuhan, kepentingan atau minat seseorang yang diwujudkan dalam kenyataan, contohnya kategori nilai ekonomi, maka kegunaan yang didapat berupa produksi; kategori nilai moral, maka kegunaan yang didapat berupa nilai kejujuran.
4. Tujuan yang akan dicapai, berdasarkan tipe tujuan tertentu sebagai reaksi keadaan yang dinilai, contohnya nilai akreditasi pendidikan.
5. Hubungan antara pengembang nilai dengan kegunaan:
 - a. Nilai dengan penyesuaian pada diri sendiri (nilai egosentris), yaitu dapat mempertahankan keberhasilan dan ketentraman.
 - b. Nilai dengan penyesuaian pada orang lain, yaitu penyesuaian kelompok:
 - 1) Nilai yang penyesuaian pada keluarga hasilnya kebanggaan keluarga
 - 2) Nilai yang penyesuaian pada profesi hasilnya nama baik profesi
 - 3) Nilai yang penyesuaian pada bangsa hasilnya nilai patriotisme
 - 4) Nilai yang penyesuaian pada masyarakat hasilnya keadilan sosial
 - 5) Nilai yang penyesuaian pada kemanusiaan yaitu nilai-nilai universal.

Sejalan dengan pengertian nilai diatas, Raths, etal mengemukakan bahwa nilai sebagai sesuatu yang abstrak yang mana mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati :²³

1. Nilai merupakan tujuan atau arah (*goals or purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.

²³Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter...*, hal. 58-59

2. Nilai memberi hasrat (*desire*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
3. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberikan acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
4. Nilai itu menarik (*interests*), menarik hati seseorang untuk diingat, untuk dikenang, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dirasakan.
5. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati, seperti senang, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain.
6. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and conviction*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
7. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
8. Nilai biasanya datang dalam kesadaran, hati yang bersih atau pikiran seseorang ketika sedang bersangkutan dengan situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).

B. Pendidikan Islam

Sebelum mengetahui apa pengertian pendidikan Islam, alangkah baiknya mengetahui makna pendidikan terlebih dahulu. Kata pendidikan berasal dari Bahasa Yunani yaitu “Pedagogie” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian istilah ini diterjemahkan kedalam bahasa Inggris “Education” yang berarti bimbingan/pengembangan.²⁴ Pendidikan dapat diartikan sebagai proses perbaikantingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia menggunakan pengajaran dan pelatihan.²⁵

Dalam artian yang lugas dan global pengertian pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuh dan mengembangkan potensi-potensi kepribadian seseorang baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan.²⁶ Pendidikan dapat juga diartikan sebagai proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri.²⁷

Selanjutnya pengertian pendidikan Islam, yang mana pendidikan Islam adalah pendidikan yang bermaksud untuk membinakararakter muslim seutuhnya, mengembangkan segala kemampuan manusia baik yang berupa jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkan jalinan yang selaras setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.²⁸ Al-Nahlawi mengemukakan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah sebagai pengarahan setiap pribadi dan

²⁴Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, (2001), *Ilmu Pendidikan*, Cet II, Jakarta: Rine Cipta, hal. 69

²⁵Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 232

²⁶Fuad Ihsan, (2001), *Dasar-Dasar Kependidikan*, Cet II, Jakarta: PT Rineka Cipta, hal. 1-2

²⁷Nurani Soyomukti, (2016), *Teori-Teori Pendidikan*, Cet II, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 21

²⁸Haidar Putra Daulay, (2012), *Kapita Selektta Pendidikan Islam di Indonesia*, Medan: Perdana Publishing, hal. 1

masyarakat sehingga dapat menganut Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat (kolektif).²⁹

Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) mengungkapkan bahwa pendidikan Islam adalah: “Islamic education in true sense of the learn, is a system of education which enable a man to lead his life in accordance with tenets of Islam”. (Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam). Pada pengertian tersebut dinyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem, yang didalamnya terdapat beberapa komponen yang saling berkaitan. Misalnya, kesatuan sistem akidah, syariah dan akhlak, yang meliputi kognitif, afektif, psikomotorik, yang mana keberartian suatu komponen sangat tergantung kepada keberartian komponen yang lain. Pendidikan Islam juga didasarkan atas pandangan Islam, maka dari itu proses pendidikan Islam tidak berbeda dengan norma dan nilai dasar ajaran Islam.³⁰

Omar Muhammad al-Toumi al-syaibani berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah : “Proses membina sikap manusia pada kehidupan individu, kelompok dan lingkungan sekitarnya, dengan melakukan pembelajaran sebagai suatu langkah dasar dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat”. Pengertian ini lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menuju yang baik, dari yang minimal menuju yang maksimal, dari yang potensial menuju yang aktual, dari yang pasif menuju yang aktif. Cara merubah

²⁹H. Abdul Rahman, “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi Dan Isi-Materi,” dalam jurnal *Eksis*, Vol. 8 No. 1, 2012, hal. 3

³⁰Abdul Mujib, et. al., (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, hal. 25

tingkah laku itu melalui proses pengajaran. Perubahan tingkah laku ini tidak saja berhenti pada level individu (etika personal) yang menghasilkan keshalehan individual, tapi juga mencakup level masyarakat (etika sosial), sehingga menghasilkan keshalehan sosial.³¹

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Omar Muhammad al-Toumi al-syaibani, Dr. Mohammad Fadil al-Jamaly mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses membimbing manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar atau ftrah dan kemampuan ajarnya (pengetahuan dari luar). Hakikat pendidikan Islam yang harus diimplementasikan oleh umat Islam menurut beliau adalah pendidikan yang mampu memandu manusia kearah akhlak yang mulia dengan menyerahkan kesempatan transparansi terhadap pengaruh dari dunia luar dan perubahan dari dalam diri manusia yang menggambarkan keahlian dasar yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah. Pendapat beliau tersebut didasarkan atas firman Allah:³²

1. Surah Ar-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.”³³

³¹Ibid, hlm. 25-26

³²Muhammad Djumransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah, (2007), *Pendidikan Islam (Menggali “Tradisi”, Meneguhkan Eksistensi)*, (Malang: UIN-Malang Perss), hal. 17

³³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid...*, hal: 407

2. Surat Al-Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.”³⁴

Dr. Miqdad Yaljan (seorang Guru Besar Ilmu Sosial di Universitas Muhammad bin Su’ud di Riyadh Saudi Arabia), juga menerangkan bahwa pendidikan Islam diartikan sebagai usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala perspektif yang beragam: aspek kesegaran, daya pikir, keyakinan, spiritual, akhlak, kehendak, kreativitas dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan interpretasi dan metode-metode pendidikan yang ada diantaranya.³⁵

Berdasarkan rumusan Konferensi Pendidikan Islam sedunia yang kedua, pada tahun 1980 di Islamabad, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang harus difokuskan untuk memperoleh keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara global, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan dan fisik manusia. Dengan begitu, pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan manusia pada segala aspeknya: kejiwaan, kecerdasan, akal, fisik, keahlian, dan bahasa, baik secara personal maupun kelompok, serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan diarahkan pada

³⁴*Ibid*, hal. 275

³⁵Muhammad Djumransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam...*, hal. 16-17

upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah, baik pada tingkat individual, maupun masyarakat dan kemanusiaan secara luas.³⁶

Pendidikan Islam dapat juga dikatakan sebagai suatu sistem kependidikan yang meliputi seluruh bagian kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia, sebagaimana Islam telah menjadi petunjuk bagi seluruh bagian kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.³⁷

Pada seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, ditemukan definisi pendidikan Islam adalah pengarahan atas pertumbuhan batin dan fisiksesuai ajaran Islam dengan hikmah, memandu, mengajarkan, membentuk, mengasuh, dan mengawasi berjalannya semua ajaran Islam. Dalam pengertian ini tercantum arti bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat upaya mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses, setingkat demi setingkat, menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta meneguhkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.³⁸

Selain pengertian diatas, makna pendidikan Islam dapat juga dirumuskan sebagai berikut: “Proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, untuk memperoleh keseimbangan

³⁶Abuddin Nata, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal. 30-31

³⁷Muhammad Arifin, (2011), *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Cet V, Jakarta: PT Bumi Aksara, hal. 8

³⁸Bukhari Umar, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah), hal. 28-29

dan kesempurnaan hidup didunia dan akhirat.³⁹ Defenisi ini memiliki lima unsur pokok pendidikan Islam, yaitu:⁴⁰

1. Proses transinternalisasi. Usaha dalam pendidikan Islam dilangsungkan secara perlahan-lahan, bertingkat, terarah, terstruktur, terpadu, dan berkepanjangan dengan cara transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam pada peserta didik.
2. Pengetahuan dan nilai Islam. Materi yang diberikan kepada peserta didik adalah ilmu pengetahuan dan nilai Islam, yaitu pengetahuan dan nilai yang diturunkan dari Tuhan (Ilahiyah), atau materi yang memiliki kriteria epistemologi dan aksiologi Islam, yang mana akhirnya akan memberikan output pendidikan memiliki 'wajah-wajah' islami dalam setiap tindakanduknya. Pengetahuan dan nilai Islam sebagaimana yang diisyaratkan dalam Surah Fushshilat ayat 53, terdapat tiga objek, yaitu objek *afaqi*, yang berkaitan dengan alam fisik (baik dilangit maupun dibumi); objek *anfusi*, yang berkaitan dengan alam psikis (kejiwaan atau batiniyah); dan objek *haqqi* atau *qur'ani*, yang berkaitan dengan sistem nilai untuk mengarahkan kehidupan spiritual manusia.
3. Kepada peserta didik. Pendidikan didistribusikan kepada anak didik yang dapat dikatakan sebagai subjek dan objek pendidikan. Dikatakan subjek karna dia mengembangkan dan aktualisasi potensinya sendiri, sedangkan pendidik hanya menstimulasi dalam pengembangan dan aktualisasi itu. Dikatakan objek karna ia menjadi sasaran dan tranformasi ilmu

³⁹Abdul Mujib, et. al., *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 27-28

⁴⁰*Ibid*, hal. 28-29

pengetahuan dan nilai Islam, agar ilmu dan nilai itu tetap lestari dari generasi ke generasi berikutnya.

4. Melalui usaha pengajaran, adaptasi, pengarahan, pemeliharaan, pemeriksaan dan pengembangan potensinya. Peran utama pendidik adalah memberikan pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi peserta didik agar terbentuk dan berkembang daya kreativitas dan produktivitasnya tanpa mengabaikan potensi dasarnya.
5. Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didunia dan akhirat. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah tercipta insan kamil (manusia sempurna), yaitu manusia yang mampu menyelaraskan dan memenuhi kebutuhan dunia maupun akhirat; dan kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Orientasi pendidikan Islam tidak hanya memenuhi hajat hidup jangka pendek, seperti pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga memenuhi hajat hidup jangka panjang seperti pemenuhan kebutuhan diakhirat kelak. Hal ini sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

(رواه البخارى و مسلم)

“Barangsiapa yang menghendaki kebaikan didunia maka dengan ilmu, barangsiapa yang menghendaki kebahagiaan di akhirat maka dengan ilmu, barangsiapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu.” (H.R. Bukhori Muslim)⁴¹

⁴¹Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, (2015), *Hadits Tarbawi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 12

Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam diklarifikasikan menjadi empat macam, yaitu: pertama, tujuan pendidikan jasmani; kedua, tujuan pendidikan rohani; ketiga, tujuan pendidikan akal; dan keempat, tujuan pendidikan sosial.⁴²

Sedangkan, tujuan pendidikan menurut Ali Asraf membuat klarifikasi sebagai berikut: 1) mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam dan mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern; 2) membekali anak didik dengan berbagai kemampuan pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pengembangan nasional; 3) mengembangkan kemampuan pada diri anak didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komparatif kebudayaan dan kultur Islam diatas semua kebudayaan lain; 4) membenahi motivasi perasaan melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma islam yang benar dan yang salah; 5) menolong anak didik yang sedang tumbuh untuk belajar berfikir secara logis dan membina proses pemikirannya dengan berpijak kepada hipotesisi dan konsep-konsep pengetahuan yang dituntut; dan 6) mengembangkan, melembutkan dan memperdalam kecakapan komunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa latin (asing).⁴³

Dari beberapa defenisi yang telah dikemukakan oleh pakar pendidikan mengenai pendidikan islam, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha secara sadar untuk menumbuh dan membentuk manusia muslim yang

⁴²Afiful Ikhwan, "Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran)...", hal. 5

⁴³*Ibid*, hal. 5

sempurna dalam segala aspek yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan sehingga dapat mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar atau fitrah dan kemampuan ajarnya.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas mengenai pengertian nilai dan juga pengertian pendidikan Islam, maka pembahasan selanjutnya akan mengemukakan batasan pengertian nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan begitu, dapat ditegaskan secara pasti sesuatu yang tertanam dalam nilai-nilai pendidikan Islam. Batasan pengertian ini untuk selanjutnya menjadi standar dalam melakukan analisis terhadap hadits Al-Arba'in An-Nawawi.

Berdasarkan deskripsi yang telah dijelaskan sebelumnya, nilai adalah sesuatu yang abstrak yang dijadikan petunjuk serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan berperilaku. Sedangkan pendidikan Islam adalah proses bimbingan, pembelajaran atau pelatihan untuk menumbuh dan membentuk manusia muslim yang sempurna dalam segala aspek yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan sehingga dapat membimbing manusia mendapatkan kehidupan yang baik dan mengharumkan martabat kemanusiaannya, sesuai dengan kecakapan dasar atau fitrah dan kecakapan ajarnya. Selanjutnya adalah merumuskan pengertian nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam hal pengertian nilai-nilai pendidikan Islam, para pakar juga belum ada yang secara khusus menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Namun, setelah dilakukan kajian teori tentang pengertian nilai dan pengertian pendidikan Islam,

kemudian menggabungkan antara dua pengertian tersebut, maka nilai-nilai pendidikan Islam dapat didefinisikan “sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan berperilaku, yang didapatkan dari proses bimbingan, pembelajaran atau pelatihan agar seseorang menjadi manusia Muslim yang sempurna dalam segala aspek”.

Nilai-nilai pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang terpaut pada pendidikan Islam yang dipakai sebagai dasar manusia untuk memperoleh tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT.⁴⁴ Maksudnya dalam pengertian diatas bahwa didalam pendidikan Islam sudah terdapat nilai-nilai Islam yang sudah ditetapkan supaya dapat mencapai tujuan manusia yaitu mengabdikan diri pada sang pencipta Allah SWT.

Didalam Islam terdapat nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri atas tiga fondasi utama yaitu:⁴⁵

1. *I'tiqadiyyah*, yang berhubungan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
2. *Khuluqiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
3. *Amaliyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, yang berkenaan dengan:

⁴⁴Achyar Zein, dkk, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an...”, hal. 61

⁴⁵Abdul Mujib, et. al., *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 36-37

- a. Pendidikan Ibadah, yang memuat hubungan antara manusia dengan Tuhannya, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan nazar, yang bertujuan untuk aktualisasi nilai-nilai ubudiyah.
- b. Pendidikan muamalah, yang mengandung hubungan antara manusia, baik secara personal maupun kelompok. Bagian ini terdiri atas:
 - 1) Pendidikan *syakhshiyah*, seperti perilaku individu seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga serta kerabat dekat, yang bertujuan untuk membentuk keluarga sakinah dan sejahtera.
 - 2) Pendidikan *madaniyah*, yang berhubungan dengan perdagangan seperti upah, gadai, kongsi, dan sebagainya, yang bertujuan untuk mengelola harta benda atau hak-hak individu.
 - 3) Pendidikan *jana'iyah*, yang berkaitan dengan pidana atas kesalahan yang dilakukan, yang bermaksud untuk menegakkan kelangsungan kehidupan manusia, baik berkaitan dengan harta, kehormatan, maupun hak-hak individu lainnya.
 - 4) Pendidikan *murafa'at*, yang berhubungan dengan peraturan, seperti peradilan, saksi maupun sumpah, yang bertujuan untuk menegakkan keadilan diantara anggota masyarakat.
 - 5) Pendidikan *dusturiyah*, yang berhubungan dengan undang-undang negara yang mengatur hubungan antara rakyat dengan pemerintah atau negara, yang bertujuan untuk stabilitas bangsa dan negara.
 - 6) Pendidikan *duwaliyah*, yang berhubungan dengan tata negara, seperti tata negara Islam, tata negara tidak Islam, wilayah perdamaian dan wilayah perang, dan hubungan muslim satu negara

dengan muslim dinegara lain, yang bertujuan untuk perdamaian dunia.

- 7) Pendidikan *iqtishadiyah*, yang berhubungan dengan perekonomian individu dan negara, hubungan yang miskin dan yang kaya, yang bertujuan untuk keseimbangan atau pemerataan pendapatan.

D. Penelitian Yang Relevan

1. Abdul Ghafur (108011000146), dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitiannya berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Novel 5 Menara Karya A. Fuadi.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi secara global terbagi menjadi 3 macam yaitu: a. Nilai-nilai aqidah, meliputi berserah diri kepada Allah SWT dengan bertauhid (berdo’a dan tawakkal), taat dan patuh kepada Allah SWT (menjauhi perbuatan dosa); b. Nilai-nilai ibadah, meliputi ibadah mahdhah (shalat), ibadah ghairu mahdhah (menanamkan pendidikan agama dan menuntut ilmu); c. Nilai-nilai akhlak, meliputi akhlak kepada Allah SWT (bersyukur dan ikhlas), akhlak kepada orang tua (berbakti dan mengabdikan kepada kedua orang tua), akhlak kepada diri sendiri (giat belajar, tanggung jawab dan disiplin), akhlak kepada sesama (adil, saling menghormati dan saling berbagi).
2. Nurhidayah (11111136), dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Salatiga. Penelitiannya berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa.” Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa: a. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel 99 Cahaya Di Langit Eropa, yaitu nilai pendidikan aqidah/keimanan, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak; b. Kaitan pendidikan novel 99 Cahaya Di Langit Eropa dalam kehidupan masyarakat muslim, yaitu hidup mandiri, ajakan untuk menuntut ilmu, ajaran untuk senantiasa bersabar, perintah mengerjakan shalat dan puasa, perintah untuk berbicara dengan baik, dan tata cara berhubungan dengan beda agama.

3. Kharidatul Islamiyah (11110193), dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitiannya berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 30-39.” Hasil penelitiannya bahwa dalam surah Al-Baqarah ayat 30-39 terdapat 5 nilai pendidikan yang sangat menonjol, diantaranya yaitu nilai pendidikan keimanan atau aqidah, nilai pendidikan syari’ah, kewajiban bertanya bagi orang yang tidak tahu kepada orang yang lebih tahu, nilai pendidikan ibadah, dan kewajiban beraubat dari perbuatan dosa.

Sedangkan pembahasan terhadap kitab Al-Wafi Syarah Arba’in An-Nawawiyah itu sendiri belum pernah dilakukan. Kebanyakan penelitian dilakukan pada kitab Al-Arba’in An-Nawawi, bukan pada kitab-kitab yang sudah disyarah. Maka dari itu, disini saya ingin meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab Al-Arba’in An-Nawawi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Seperti yang telah didefinisikan oleh Bodgan dan Taylor bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.⁴⁶

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*Library Research*), yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode penelitian dan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Adapun ciri utama studi kepustakaan ada empat, yaitu:⁴⁷

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan yang bukan didapat dari lapangan.
2. Data pustaka bersifat siap pakai, artinya peneliti tidak kemana-mana dan hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang akan dibahas.
3. Data pustaka umumnya bahan sekunder, dalam arti peneliti memperoleh bahan langsung dari pustaka.
4. Kualifikasi data pustaka tidak ditentukan oleh ruang dan waktu. Peneliti langsung berhadapan dengan informasi yang tetap, artinya sampai kapanpun data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis.

⁴⁶Lexy J. M., (2014), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 3

⁴⁷Mestika Zed, (2004), *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Indonesia, hal: 3-5

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), karena yang dijadikan objek kajian adalah karya literatur berupa kitab hadis Al-Wafi Syarah Arba'in An-Nawawiyah. Penelitian ini ditulis berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai bahan pustaka yang relevan, baik berupa buku, jurnal, dan artikel yang terkait dengan fokus masalah yang diangkat.

B. Sumber Data

Sumber data penelitian ini berasal dari sumber primer dan sumber sekunder, yaitu:

1. Sumber Data Primer :

Data Primer adalah secara langsung diambil dari penelitian oleh peneliti secara individual maupun organisasi.⁴⁸ Data primer diambil dari kitab Al-Wafi Syarah Arba'in An-Nawawiyah karya Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu.

2. Sumber Data Sekunder :

Data sekunder adalah data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian. Yang mana disini peneliti mendapatkan data yang sudah dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode baik secara komersial maupun non komersial.⁴⁹ Atau dapat dikatakan data yang mendukung dan melengkapi data-data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian kitab Al-Wafi Syarah Arba'in An-Nawawiyah

⁴⁸Masganti Sitorus, 2011, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Medan: IAIN Press), hal. 102

⁴⁹*Ibid*, hal. 102

adalah buku-buku, jurnal dan artikel yang berkenaan dengan penelitian serta referensi lain yang sesuai dengan penelitian

C. Prosedur Pengumpulan data

Prosedur pengumpulan data merupakan alat bantu bagi para peneliti. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Sunardi Suryabrata bahwa pengumpulan data merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang sedang diteliti.⁵⁰ Dalam penelitian ini prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen.

Studi dokumen adalah salah satu metode pengumpulan data yang menggunakan dokumen sebagai sumber penelitian.⁵¹ Metode studi dokumen dalam hal ini merupakan cara mengumpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada dalam dokumen dan arsip. Dalam menggunakan metode studi dokumen ini peneliti dapat menyusun instrumen dokumentasi berupa variabel-variabel terpilih yang akan didokumentasikan dengan menggunakan daftar *check list* sesuai dengan kebutuhan peneliti.⁵²

Didalam studi dokumen, penulis melakukan penyelidikan terhadap buku-buku, jurnal dan artikel. Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa buku-buku mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadikan objek utama. Pengumpulan data yang dilaksanakan dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa prosedur yaitu sebagai berikut:

⁵⁰Iskandar, (2008), *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Perkasa Press), hal. 134

⁵¹Masganti, (2011), *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, hal. 178

⁵²Effi Aswita, (2012), *Metode Penelitian Pendidikan*, Medan: UNIMED Press, hal. 47

1. Mengumpulkan dokumen-dokumen tentang nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya dalam kitab Al-Arba'in An-Nawawi;
2. Mengklarifikasikan dokumen;
3. Membaca dan menelaah dokumen;
4. Menarik tema;
5. Menafsirkan isi dari kitab Al-arba'in An-Nawawi.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan kedalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁵³

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis isi (*content analyzing*). Analisis isi adalah prosedur yang dilakukan secara sistematis yang dirancang untuk menguji isi ataupun makna yang terkandung dalam suatu konteks atau rekaman.⁵⁴ Maksudnya, dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis isi dari kitab Al-Wafi Syarah Arba'in An-Nawawiyah karya Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu.

Miles and Huberman mengatakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berproses secara terus menerus hingga

⁵³Sugiyono, (2010), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D)*, Bandung: Alfabeta, hal. 9

⁵⁴Syukur Kholil, (2006), *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 51

tuntas, akhirnya data yang didapat sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data bermakna menghimpun, memilih perihal yang dasar, memusatkan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan begitu, data yang sudah direduksi tentu mengerjakan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 19 hadis yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Al-Wafi Syarah Arba'in An-Nawawiyah*, namun dalam penelitian ini peneliti hanya menganalisa 3 hadis, yaitu hadis kedua, ketiga dan ketiga puluh lima yang akan diuraikan pada pembahasan berikutnya. Tidak semua hadis dapat dicantumkan dalam penelitian ini, dikarenakan keterbatasan ruang dan waktu peneliti.

2. Penyajian Data

Penyajian data pada penelitian kualitatif dilaksanakan dalam gaya uraian singkat, teks yang bersifat penguraian, bagan/diagram, dan hubungan antar golongan. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan pengecekan. Kesimpulan awal yang disajikan masih bersifat sementara, dan akan berganti bila tidak diperoleh bukti-

bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁵ Metode yang digunakan dalam penarikan kesimpulan ini adalah metode deduktif, yang mana maksudnya adalah sesuatu hal yang bersifat umum kemudian akan menjadi hal yang khusus.

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan melalui Expert (Ahli), dalam hal ini yakni pembimbing skripsi. Penelitian kualitatif ketika melakukan pemeriksaan keabsahan data harus dilaksanakan terutama terkait dengan uji kredibilitas data. Ada lima cara melakukan kredibilitas data ini, yaitu:⁵⁶

1. Perpanjangan pengamatan, yakni melakukan ketekunan dalam pengamatan secara lebih cermat dan juga berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data akan terekam secara tepat dan sistematis.
2. Peningkatan ketentuan pengamatan, yakni meningkatkan pengamatan dibagian-bagian tertentu didalam sebuah pengamatan.
3. Trianggulasi, yakni pengujian kredibilitas pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini data penelitian diperiksa keabsahannya dengan menggunakan teknik trianggulasi sumber dan teori. Trianggulasi

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan...*, hal. 338-345

⁵⁶Nusa Putra, (2012), *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 156-157

sumber adalah teknik data melalui berbagai sumber data, sedangkan triangulasi teori yakni data yang dikemukakan oleh ahli.

4. Analisis kasus negatif.
5. Kecukupan referensi yakni cukupnya bahan buku yang tersedia dari penelitian itu, dengan banyaknya buku maka akan banyak pengetahuan lain yang akan didapatkan.

BAB IV

HASIL TEMUAN

A. Temuan Umum

1. Biografi Penulis Kitab Al-Wafi Syarah Arba'in An-Nawawiyah

Kitab Al-Wafi Syarah Arba'in An-Nawawiyah ditulis oleh dua penulis, yaitu Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha dan Dr. Muhyiddin Mistu. Dua penulis tersebut mempunyai kisah kehidupan yang berbeda. Biografi mereka dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha

Syeikh Dr. Mustafa Dieb al-Bugha merupakan seorang faqih mazhab asy-Syafi'i dan ulama hadis di Syria. Syeikh Dr. Mustafa Dieb al-Bugha dilahirkan pada tahun 1938M di al-Maidan, Damsyik, Syria. Syeikh Dr. Mustafa Dieb al-Bugha telah menikah dengan empat orang istri (salah satu dari istrinya telah beliau ceraikan) dan mempunyai delapan orang anak. Pada awal menuntut ilmu Syeikh Dr. Mustafa Dieb al-Bugha menuntut ilmu di Ma'had al-Taujih al-Islami, diajarkan oleh Syeikh Hasan al-Habannakah hingga tahun 1959M. Kemudian beliau memasuki Kuliah Syariah di Universiti Damsyik dan menuntut ilmu di sana selama empat tahun sehingga mendapat Ijazah Sarjana Muda (B.A) pada tahun 1963M. Kemudian beliau menyambung pembelajaran beliau di peringkat Sarjana (M.A) dan Kedoktoran (PhD) di Universiti al-Azhar pada tahun 1974M. Judul tesis PhD beliau ialah Athar al-Adillah al-Mukhtalif fiha fi al-Fiqh al-Islami (Kesan dalil-dalil yang diperselisihkan dalam perundang-undangan Islam).

Guru-guru Syeikh Dr. Mustafa Dieb al-Bugha dari awal menuntut ilmu adalah sebagai berikut:

- 1) Syeikh Hasan al-Habannakah
- 2) Syeikh Khairo Yassin. Syeikh Dr Mustafa al-Bugha membaca dan menghafal al-Quran dalam bimbingan beliau pada saat tingkatan menengah.
- 3) Syeikh Hussein Khattab. Bekas syeikh qurra' di Damsyik.
- 4) Syeikh Muhammad Kurayyim Rajih. Syeikh qurra' di Syiria sekarang.
- 5) Syeikh Mustafa al-Siba'ie.
- 6) Syeikh Muhammad al-Mubarrak.
- 7) Syeikh Mazin al-Mubarrak.
- 8) Syeikh Muhammad Amin al-Misri.
- 9) Syeikh Umar al-Hakim.
- 10) Syeikh Wahbi Sulaiman al-Ghauji al-Albani.
- 11) Syeikh al-Qadhi Muhammad al-Shama'.
- 12) Syeikh Muhammad al-Muntasir al-Kattani.
- 13) Syeikh Abdul Fattah Abu Ghuddah.
- 14) Syeikh Muhammad Sa'id al-Khin.
- 15) Syeikh Ahmad Fahmi Abu Sunnah.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Syeikh Dr. Mustafa Dieb al-Bugha sebagai berikut:

1) Di masjid

- a) Pernah berprofesi sebagai khatib di masjid al-Ghawwas, setelah itu di masjid Zainal ‘Abidin di Damsyik.
- b) Melaksanakan pengajian fiqh, hadith, tafsir al-Quran dan lain-lain di beberapa buah masjid di Damsyik.

2) Di sekolah dan university

- a) Pendidik pada mata pelajaran pendidikan Islam ditingkat menengah di wilayah al-Hasakah selama dua tahun, kemudian di wilayah al-Suwaidah juga selama dua tahun.
- b) Pensyarah di Kuliah Syariah di Universitas Damsyik dari tahun 1978 M sehingga tahun 2000 M.
- c) Menjadi pensyarah jemputan di Universitas Qatar selama lima tahun (2000 M-2005 M).
- d) Pensyarah di Kuliah Syariah di Universitas al-Yarmouk, Jordan selama setahun (2006 M).
- e) Pensyarah di Universitas al-Ulum al-Islamiyyah al-‘Alamiyyah, Jordan sejak tahun 2008 sehingga sekarang.

3) Persidangan antarabangsa

Syeikh Dr. Mustafa Dieb al-Bugha banyak menghadiri persidangan antarabangsa, antaranya :

- a) Persidangan di Mekah ketika perselisihan antara Iraq dan Kuwait.
- b) Persidangan Perpaduan Islam di Iran.
- c) Persidangan Warisan Islam di Aden, Yaman.

Karya-karya tulis Syeikh Dr. Mustafa Dieb al-Bugha sebagai berikut:

- 1) Al-Tahzib di adilati matan al-ghayah wa al-taqrib
- 2) Usul al-Fiqh : Dirasah ‘Ammah
- 3) Al-Jawanib al-Tarbawiyyah fi ‘ilm usul al-fiqh
- 4) Madhamin tarbawiyyah fi fiqh al-islami
- 5) Fiqh al-manhaji fi al-fiqh al-syafi’ie. Dikarang bersama Syeikh Dr Mustafa al-Khin dan Syeikh Dr ali al-Syarbaji.
- 6) Al-Wadih fi ‘ulum al-Quran. Ditulis bersama Syeikh Muhyiddin Misto
- 7) Al-Da’awa wa al-bayinnat wa al-qanun fi al-qadha’. Ditulis bersama Syeikh Abdul Karim al-Kurshi.
- 8) Tashil al-masalik fi bi syarah wa tahzib umdah al-salik wa umdah al-nasik.
- 9) Al-hadiyyah al-mardiyyah syarah wa adillah al-muqaddimah al-hadramiyyah.
- 10) Al-Tuhfatul al-radiyyah fi fiqh saddah al-malikiyyah(syarah matan al-‘ashmawiyyah).
- 11) Nizam al-Islam.
- 12) Fiqh al-Mu’aridat
- 13) Buhuth fi ‘ulum al-hadith wa nususuhi.
- 14) Buhuth fi al-fiqh al-maqarin.

15) Nuzhatul al-Muttaqin fi syarh riyadh al-salihin . Dikarang bersama Syeikh Dr Mustafa al-khin, Syeikh Muhyiddin Misto, Syeikh Dr Ali al-Syarbaji dan Syeikh Muhammad Amin Latifi.

16) Al-Wafi fi syarh al-arbain an-nawawiyyah.⁵⁷

b. Dr. Muhyiddin Mistu

Sejauh penelitian yang penulis lakukan, tidak ada literatur yang menjelaskan atau membahas tentang biografi Dr. Muhyiddin Mistu. Tetapi penulis menemukan ada beberapa karya tulis beliau, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kitabul Kabair
- 2) Lawami'ul Anwar Syarah Kitab Al-Azdkar
- 3) Ash-Shaum

2. Tema Pokok Kitab Al-Wafi Syarah Arba'in An-Nawawiyah

Kitab Al-Wafi Syarah Arba'in An-Nawawiyah terdiri dari empat puluh dua hadis, yang setiap haditsnya merupakan kaidah (pondasi) agung diantara kaidah-kaidah agama Islam yang dinyatakan oleh para ulama sebagai poros Islam atau sebagai setengah bagian dari ajaran agama Islam, atau sepertiganya, atau sebutan lain yang semisal dengannya. kitab ini merupakan pensyarahan dari kitab Al-Arba'in An-Nawawi yang ditulis oleh Imam Nawawi. Didalam Kitab Al-Arba'in An-Nawawi ini, Imam Nawawi berkomitmen untuk menampilkan hadis-hadis yang shahih saja. Sebagian besar sarinya terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari* atau *Shahih Muslim*, lalu ditampilkan dalam Kitab Al-Arba'in An-

⁵⁷http://ms.m.wikipedia.org/wiki/Musthafa_al-bugha (Diakses 02 Mei 2018)

Nawawi dengan membuang sanad-sanadnya agar lebih mudah dihafal dan manfaatnya lebih menyeluruh, InsyaAllah.

Kitab ini diawali dengan pengantar penulis, lalu mukaddimah dari Imam Nawawi, kemudian tiap-tiap hadis dibuatkan tema pokok tersendiri untuk lebih memperjelas makna-makna lafal hadis tersebut yang masih samar. Adapun tema-tema pokok tersebut adalah :

- a. Segala Perbuatan Ditentukan Niatnya
- b. Islam, Iman, dan Ihsan
- c. Rukun Islam dan Faktor Fundamental Lainnya
- d. Tahapan Penciptaan Manusia dan Amalan Terakhirnya
- e. Menolak Kemungkaran dan Bid'ah
- f. Halal dan Haram
- g. Agama adalah Nasihat
- h. Haramnya Seorang Muslim (Tidak Boleh Dibunuh)
- i. Memilih Yang Mudah dan Meninggalkan Yang Susah
- j. Baik dan Halal adalah Syarat Diterimanya Do'a
- k. Memilih Yang Diyakini dan Meninggalkan Keraguan
- l. Menyibukkan Diri Dengan Sesuatu Yang Bermanfaat
- m. Ukhuwah Islamiyah
- n. Jiwa Seorang Muslim Terpelihara
- o. Etika Orang Beriman
- p. Jangan Marah
- q. Berlaku Ihsan (Melakukan Sesuatu Dengan Baik dan Maksimal)
- r. Takwa Kepada Allah dan Akhlak Yang Terpuji

- s. Pertolongan dan Perlindungan Allah
- t. Malu Adalah Sebagian Dari Iman
- u. Istiqamah dan Iman
- v. Jalan Menuju Surga
- w. Semua Kebaikan adalah Shadaqah
- x. Larangan Berbuat Zalim
- y. Karunia dan Luasnya Rahmat Allah
- z. Mendamaikan Orang Yang bertikai Dengan Adil
- aa. Antara Kebajikan dan Dosa
- bb. Menjalankan Perbuatan Sunnah dan Menghindara Bid'ah
- cc. Pintu-Pintu Kebaikan
- dd. Rambu-Rambu Allah
- ee. Hakikat Zuhud
- ff. Tidak Boleh Membuat Kemudharatan
- gg. Dasar-Dasar Hukum dan Islam
- hh. Menyingkirkan Kemungkaran
- ii. Ukhuwah dan Hak-Hak Muslim
- jj. Rangkuman Dari Berbagai Kebaikan
- kk. Keadilan dan Karunia Allah
- ll. Sarana-Sarana Untuk Mendekatkan Diri Kepada Allah
- mm. Kesulitan Akan Dimudahkan
- nn. Mengambil Dunia Untuk Keselamatan di Akhirat
- oo. Mengikuti Syariat Allah
- pp. Luasnya Pengampunan Allah

Kitab ini merupakan kumpulan hadis-hadis yang ringkas namun padat akan berbagai makna. Didalam kitab ini juga sangat ringkas dalam menjelaskan makna yang terdapat didalam setiap hadis. Akhir dari kitab ini penulis menyebutkan secara singkat biografi dari para sahabat perawi hadis.

B. Temuan Khusus

1. Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terdapat Dalam Kitab Al-Wafi Syarah Arba'in An-Nawawiyah Karya Dr. Musthafa Dieb Al-Bugra Muhyiddin Mistu

a. Nilai pendidikan Akidah

Pendidikan akidah adalah suatu proses usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, pengarahan, pembinaan kepada manusia agar nantinya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan akidah Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, mengembangkan dan memantapkan kemampuannya dalam mengenal Allah, serta menjadikan akidah Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya dalam berbagai kehidupan baik pribadi, keluarga, maupun kehidupan masyarakat demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang didasarkan/difondasikan oleh keyakinan kepada Allah semata.

Perihal ini sinkron dengan karakter ajaran Islam sendiri yaitu, mengesakan Allah dan menyerahkan diri kepada-Nya. Allah-lah yang mengatur hidup dan kehidupan umat manusia dan seluruh alam. Dialah yang berhak ditaati dan dimintai pertolongan-Nya.

Pendidikan akidah merupakan penanaman akidah yang harus diberikan kepada anak sejak dini. Karena akidah adalah dasar, fondasi untuk mendirikan

bangunan. Bertambah tinggi bangunan yang akan dibangun, harus semakin tegak pula fondasi yang dibuat. Kalau fondasinya lemah bangunan itu akan cepat ambruk. Tidak ada bangunan tanpa pondasi.⁵⁸ Penanaman akidah ini dimulai dengan mengenalkan kalimat tauhid dari awal penciptaan manusia serta memberikan suasana religius dalam keluarga.

Dengan dasar akidah yang tertanam kuat dalam jiwa anak akan melandasi pengetahuan anak selanjutnya dalam semua aspek kehidupan. Dengan proses membimbing dan mengarahkan segala potensi yang ada pada anak terutama ketauhidan sehingga akan menimbulkan kepercayaan dan keyakinan yang tertanam kuat dalam hati sebagai pegangan dan landasan hidup di dunia. Diharapkan dengan pendidikan akidah tersebut seseorang dalam bertingkah laku didasari atas kepercayaan dan keyakinan.

Nashih Ulwan begitu menghiraukan dengan dunia pendidikan terutama pendidikan anak dilihat dari sudut pandang Islam, sehingga ia menyampaikan deskripsi bahwa kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga, anak akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah, setelah petunjuk dan pendidikan tersebut maka ia (anak) hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, al-qur'an sebagai imamnya dan rasulullah saw sebagai pemimpin dan teladannya.⁵⁹

Apabila mulai dari masa kecilnya anak-anak telah mempunyai keimanan yang mantap dan pengetahuan yang ditanami dalil-dalil tauhid secara mendalam,

⁵⁸Yunahar Ilyas, (1998), *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI Muhammadiyah), hal. 9-10

⁵⁹Nashih Ulwan, (2012), *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil), hal. 151

maka para pengacau akan merasa sulit menghasaut hati dan pikirannya. Juga tidak akan ada seorang pun yang mampu menggoncang jiwa mereka yang mu'min. Sebab, mereka telah mencapai tingkat iman yang mantap, keyakinan yang mendalam dan logika yang sempurna. Pengetahuan yang menyeluruh tentang pendidikan Islam dirasa sangat penting, karena Islam melihat potensi kejiwaan/rohaniah seseorang didasari oleh potensi fitrah Islamiyah, hakikat dari fitrah sebagaimana firman Allah dalam surat ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”⁶⁰

Dalam suatu hadis Rasulullah saw. Terdapat dalam riwayat Muslim: “Diriwayatkan dari Abi Hurairah bahwasannya ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya (potensi untuk berimantauhid kepada Allah dan kepada yang baik). Kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (H.R. Muslim)⁶¹

Ayat dan hadis di atas mempertegas bahwa Islam memberi peringatan kepada orang tua untuk membimbing dan mengarahkan dalam mendidik anak-anaknya melalui pendidikan yang yang ditujukan kepada dasar-dasar keimanan dan rukun Islam. Yang sekadar untuk mengikat dengan Islam, baik aqidah

⁶⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid...*, hal: 407

⁶¹Imam Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi, (1998), *Shahih Muslim, Juz IV*, (Adib Bisri Musthafa), hal. 587

maupun ibadah, pada akhirnya anak akan mengenal Islam sebagai agamanya, al-Qur'an sebagai imamnya dan Rasulullah saw sebagai pemimpin dan teladannya. Hal tersebut seharusnya dilaksanakan dengan sebaik mungkin, karena anak semenjak sebelum lahir ke dunia, setiap calon bayi telah berjanji kepada Allah.

Hanya Allah lah yang patut untuk dijadikan Tuhan. Allah lah yang menciptakan seluruh alam termasuk diri sang anak dan yang memelihara seluruh alam serta yang wajib di sembah. Allah berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)".(Q.S. Al-A'raf: 172)⁶²

Ayat di atas mempertegas bahwa setiap bayi yang terlahir ke dunia telah dibekali dengan aqidah Islamiyah. Bahkan setelah terlahir pun telah berjanji dihadapan Allah SWT bahwa dirinya siap memper-Tuhankan-Nya. Dengan begitu, supaya tidak lupa pasca kelahirannya, orang tua wajib mengingatkannya

⁶²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid...*, hal: 173

dengan sungguh-sungguh.⁶³ Tidaklah layak apabila orang tua muslim sampai mendiamkan anak-anaknya terbawa dan berkiblat kepada aqidah Yahudi, Nasrani, dan Majusi.

1) Ruang Lingkup Akidah

Pembasan akidah mencakup beberapa hal, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:⁶⁴

- a) *Ilahiyyat* (ketuhanan). Yaitu yang memuat pembahasan yang berhubungan dengan Illah (Tuhan, Allah) dari segi sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan af'al Allah. Juga dipertalikan dengan itu semua yang wajib dipercayai oleh hamba terhadap Tuhan.
- b) *Nubuwwat* (kenabian). Yaitu yang membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul mengenai sifat-sifat mereka, kema'shum-an mereka, tugas mereka, dan kebutuhan akan keputusan mereka. Dihubungkan dengan itu sesuatu yang bertalian dengan pari wali, mukjizat, karamah, dan kitab-kitab samawi..
- c) *Ruhaniyyat* (kerohanian). Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam bukan materi (metafisika) seperti jin, malaikat, setan, iblis, dan ruh.
- d) *Sam'iyat* (masalah-masalah yang hanya didengar dari syara'). Yaitu pembahasan yang berhubungan dengan kehidupan di alam barzakh, kehidupan di alam akhirat, keadaan alam kubur, tanda-tanda hari kiamat,

⁶³M. Nipan Abdul Halim, (2001), *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, Cet II, (Yogyakarta: Mitra Pustaka), hal. 49

⁶⁴Hasan Al-Banna, (1980), *Aqidah Isalm*, (Bandung: Al-Ma'rifah), hal. 14

ba'ts (kebangkitan dari kubur), mahsyar (tempat berkumpul), hisab (perhitungan), dan jaza' (pembalasan).

Ruang lingkup akidah dapat diperinci sebagaimana yang dikenal sebagai rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat (termasuk didalamnya: jin, setan, dan iblis), kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para utusanNya, Nabi dan Rasul, hari akhir, dan takdir Allah.⁶⁵

a) Beriman Kepada Allah

Beriman kepada Allah berisi pemahaman tentang percaya dan meyakini akan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan terpuji. Pokok-pokok kepercayaan ini digariskan-Nya melalui rasul-Nya, baik langsung dengan wahyu atau dengan sabda rasul.⁶⁶ Beriman kepada Allah ialah yakin bahwa Dia itu maujud (ada) yang disifati dengan sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan, sangat jauh dari sifat-sifat kekurangan. Dia Maha Esa, tempat bersandar para makhluk, tidak ada yang selaras dengan Dia, pencipta segala makhluk, yang melaksanakan segala yang dikehendaki-Nya, dan mengerjakan dalam apa yang dikehendaki-Nya.

b) Beriman Kepada Malaikat Allah

Beriman kepada malaikat mengandung pengertian percaya bahwa Allah memiliki makhluk yang dinamai "Malaikat" yang tidak akan pernah durhaka kepada-Nya dan selalu taat menjalankan tugas yang diberikan dengan sebaik-baiknya. Diciptakan dari cahaya dan dilimpahi kekuatan untuk mentaati dan melakukan perintah dengan sangat baik (sempurna).⁶⁷

⁶⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam...*, hal. 5-6

⁶⁶Zakiah Daradjat, (2001), *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hal. 65

⁶⁷Masjful Zuhdi, (1988), *Studi Islam*, (Jakarta: CV Rajawali), hal. 25

c) Beriman Kepada Kitab-kitab Allah

Beriman kepada kitab Allah ialah mempercayai bahwa Allah telah menurunkan beberapa kitab-Nya kepada beberapa Rasul untuk menjadi pegangan dan pedoman hidupnya guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁶⁸

d) Beriman Kepada Rasul-Rasul Allah

Iman kepada rasul berarti mempercayai bahwa Allah telah menetapkan di antara manusia, beberapa orang yang berperan sebagai utusan Allah (rasul) yang di berikan tugas untuk menyampaikan segala wahyu yang diterima dari Allah melalui malaikat Jibril, dan mengindikasikan mereka ke jalan yang lurus, serta membimbing umatnya ke jalan yang benar agar selamat di dunia dan akhirat.⁶⁹

e) Beriman Kepada Hari Akhir

Beriman kepada hari akhir adalah percaya bahwase sudah kehidupan ini berakhir masih ada kehidupan yang kekal yaitu hari akhir, termasuk semua proses dan peristiwa yang terjadi pada hari itu, mulai dari kehancuran alam semesta dan seluruh isinya serta berakhirnya seluruh kehidupan (qiyamah), kebangkitan seluruh umat manusia dari alam kubur (ba'ast), dikumpulkannya seluruh umat manusia di padang Mahsyar (hasyr), perhitungan seluruh amal perbuatan manusia di dunia (hisab), perhitungan amal perbuatan tersebut untuk memahami perbedaan amal baik dan amal

⁶⁸*Ibid*, hal. 43

⁶⁹*Ibid*, hal. 63

buruk (wazn), hingga untuk pembalasan dengan surga atau neraka (jaza').⁷⁰

f) Beriman Kepada Qadha dan Qadar

Beriman kepada qadha dan qadar yaitu percaya bahwa segala ketentuan, undang-undang, peraturan, dan hukum ditetapkan pasti oleh Allah untuk segala yang ada, yang mengikat antara sebab dan akibat atas segala sesuatu yang terjadi.⁷¹

b. Fase-fase Akidah

Ditinjau dari segi kuat dan tidaknya, akidah dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu ragu, yakin, 'ainul yaqin, dan haqqul yaqin. Tingkatan ini terutama didasarkan atas sedikit banyak atau besar kecilnya potensi dan kemampuan manusia yang dikembangkan dalam menyerap akidah tersebut. Semakin sederhana potensi yang dikembangkan akan semakin rendah akidah yang dimiliki, begitu pula sebaliknya. Empat tingkatan akidah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:⁷²

- a) Tingkat ragu (*taqlid*), yakni orang yang berakidah hanya karena ikuti-kutan saja, tidak mempunyai pendirian sendiri. Namun dalam perihal keyakinan yang bersifat personal harus mempunyai keyakinan integral, dan tidak dibenarkan adanya taqlid (kepercayaan atas dasar pernyataan atau keyakinan orang lain).
- b) Tingkat yakin, yakni orang yang berakidah atau sesuatu dan mampu menunjukkan bukti, alasan, atau dalilnya, tapi belum mampu

⁷⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islamiyah*, hal. 158

⁷¹*Ibid*, hal. 159

⁷²Muslim Nurdin, (1993), *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta), hal. 84-85

menemukan atau merasakan hubungan kuat dan mendalam antara obyek (madlul) dengan data atau bukti (dalil) yang didapatnya. Sehingga taraf ini masih dapat tertipu dengan sanggahan-sanggahan yang bersifat logis dan mendalam. Maupun keyakinan yang dilandaskan kepada pengetahuan semata.

- c) Tingkat *'ain al-yaqin*, yakni orang yang berakidah atau meyakini sesuatu secara rasional, ilmiah, dan mendalam mampu membuktikan hubungan antara obyek (madlul) dengan data atau bukti (dalil). Tingkat ini tidak terkecoh dengan sanggahan-sanggahan yang bersifat rasional dan ilmiah. Atau berkeyakinan yang didasarkan kepada penglihatan rohani yang disebut „ain al-bashirah (melihat dengan mata kepala sendiri sehingga menimbulkan keyakinan yang kuat).
- d) Tingkat *haqq al-yaqin*, yakni orang yang berakidah atau meyakini sesuatu, disamping mampu membuktikan hubungan antara obyek (madlul) dengan bukti atau data (dalil) secara rasional, ilmiah, dan mendalam, juga mampu mendapatkan dan mengharapkannya melalui pengalaman-pengalaman dalam pengetahuan ajaran agama. Atau berkeyakinan yang dilandaskan kepada pengetahuan dan pandangan rohani. Seseorang yang sudah mempunyai akidah pada fase ini tidak akan tergoyahkan dari sisi manapun, ia akan berani berbeda dengan orang lain sekalipun walau hanya seorang diri, ia akan berani mati untuk menegakkan akidah itu meskipun tidak seorangpun yang membantu mendukung atau menemaninya.

Dalam akidah Islam, keyakinan merupakan prasyarat dari keimanan seseorang. Seseorang yang beriman haruslah orang yang yakin, dan keyakinan itu mestilah mencapai fase paling tinggi, yang disebut dengan *I'tiqad jazim* (keyakinan utuh). Perihal ini terkait dengan pengertian iman, yaitu peneguhan dalam hati, pengakuan dengan lidah, dan pengamalan dengan anggota badan. Adanya ketiga komponen ini merupakan bukti bahwa sungguh keyakinan haruslah *inheren* (melekat) dalam iman. Keyakinan itu tempatnya di dalam hati, diketahui melalui manifestasinya, yang diungkapkan dalam bentuk ungkapan dan tindakan. Adanya peneguhan, pernyataan, dan perbuatan sebagai tiang dari iman, merupakan gambaran dari keyakinan utuh tersebut. Keyakinan harus seperti ini, tidak boleh dihindangi kecurigaan (*zhann*), terlebih lagi keraguan (*syakk*).⁷³

Didalam kitab Al-Wafi Syarah Arba'in An-Nawawiyah terdapat nilai pendidikan akidah yang terkandung didalam beberapa hadis. Hadis-hadis yang mengandung nilai pendidikan akidah yaitu: Hadis Kedua dan Hadis Ketujuh.

Salah satu hadis yang terkandung nilai pendidikan akidah yaitu hadis kedua, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hadis Kedua (Islam, Iman dan Ihsan)

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدٌ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَحْدَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدَ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ

⁷³Sahrin Harahap, (2009), *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta: Kencana), hal. 702

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ
 اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجَبْنَا لَهُ بِسَأَلِهِ وَبِصِدْقِهِ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ
 تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي
 عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ،
 قَالَ: مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ
 تَرَى الْخُفَاءَ الْعُرَاءَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ
 أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ . قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ . (رَوَاهُ
 مُسْلِمٌ)

Artinya:

Umar bin Khattab ra. Berkata, “Suatu Hari, kami duduk dekat Rasulullah saw., tiba-tiba muncul seorang laki-laki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya hitam legam. Tak terlihat tanda-tanda bekas perjalanan jauh, dan tak seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Ia duduk di depan Nabi, lututnya ditempelkan ke lutut beliau, dan kedua tangannya diletakkan di paha beliau, lalu berkata, ‘Hai Muhammad! Beritahu aku tentang Islam.’ Rasulullah saw. menjawab, ‘Islam itu engkau bersaksi tidak ada Tuhan melainkan Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah, melaksanakan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa Ramadhan, dan menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau mampu.’ Laki-laki itu berkata, ‘Benar.’ Kami heran kepadanya; Bertanya, tapi setelah itu membenarkan jawaban Nabi?! Dia bertanya lagi, ‘Beritahu aku tentang Iman.’ Nabi menjawab, ‘Iman itu engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari Akhir dan takdir; yang baik atau yang buruk.’ Ia berkata, ‘Benar’. Dia bertanya lagi, ‘Beritahu aku tentang Ihsan.’ Nabi menjawab, ‘Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, walaupun engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.’ Laki-laki itu bertanya lagi, ‘Beritahu aku kapan terjadinya Kiamat.’ Nabi menjawab, ‘Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya.’ Diapun bertanya lagi, ‘Beritahu aku tanda-tandanya!’ Nabi menjawab, ‘Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya, orang yang bertelanjang kaki dan tidak memakai baju (orang miskin), dan pengembala kambing saling berlomba mendirikan bangunan megah.’ Kemudian laki-laki itu pergi. Aku dian beberapa waktu. Setelah itu Nabi bertanya kepadaku, ‘Hai Umar, tahukah kamu siapa yang bertanya tadi?’ Aku menjawab, ‘Allah dan Rasul-Nya yang lebih

mengetahui.'Beliau bersabda, 'Dia itu jibril, datang untuk mengajarkan Islam kepada kalian.'" (H. R. Muslim)⁷⁴

1) Ammiyatul Hadis (Urgensi Hadis)

Ibnu Daqiq Al-'Id berkata, "Hadis ini sangat penting, meliputi semua amal perbuatan, yang zhahir dan yang batin, bahkan semua ilmu syari'at mengacu padanya, karena memuat segala hal yang ada didalam semua hadis, bahkan seakan menjadi *Ummus-Sunnah* (induk bagi hadis), sebagaimana surat Al-Fatihah disebut *Ummul-Qur'an* karena ia mencakup seluruh nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an.

Hadis ini mutawatir karena diriwayatkan dari 8 sahabat ra.: Abu Hurairah ra., Umar ra., Abu Dzar ra., Anas ra., Ibnu Abbas ra., Ibnu Umar ra., Abu 'Amir, Al-Asya'ari, dan Jalil Al-Bajali ra.

2) Mufradarul Hadis (Arti Kata)

بينما : *Baina* adalah *zharfu zaman* (yang menunjukkan waktu).

Sedangkan *maa* adalah *harf zidah* (kata tambah). Riwayat lain menyebutkannya dengan lafazd "*Baina*"

اذطلع : *Izd, harf murfaja'ah* (bersifat mendadak), artinya datang kepada kepada kami secara tiba-tiba.

ووضع كفيه على فخذيته : 'Meletakkan kedua tangannya diatas kedua pahanya sendiri', sebagai sikap yang sopan. Sedangkan riwayat Nasa'i, menyebutkan bahwa ia meletakkan kedua telapak

⁷⁴Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu, (1998), *Al-Wafi Fi Syarhil Arba'in An-Nawawiyah*, Damaskus: Daar Ibnu Katsir, hal. 6-8

tangannya diatas kedua paha Nabi saw., akan tetapi riwayat yang pertama lebih tepat.

اخبرني عن الاسلام : Beritahukan kepadaku tentang hakikat dan ajaran Islam.

فعجنا له يسئله ويصدقه : Kami heran dengan sikapnya, ia bertanya sementara ia mengetahui jawabannya. Atau, kami heran karena pertanyaannya menunjukkan bahwa ia tidak tahu, sedangkan pbenarannya menunjukkan bahwa ia mengetahui jawaban yang ia tanyakan.

انتؤمن بالله : Secara etimologi iman bermakna ‘Pembenaran dalam hati’. Secara terminologi, bermakna ‘Pembenaran atas hal-hal yang disebutkan didalam hadits’.

فاخبرني عن الساعة : Beritahukan kepadaku tentang waktu datangnya hari Kiamat.

اماراتها : Tanda-tandanya yakni, tanda-tanda yang mendahului hari Kiamat.

ان تلد الامة ربتها : Budak melahirkan tuannya, yakni diantara datangnya tanda hari Kiamat adalah banyaknya orang yang mengambil budak dan mengaulinya sehingga mereka melahirkan anak-anak merdeka karena anak dari budak mengikuti ayahnya, sehingga anak yang ia lahirkan adalah tuannya sendiri. Pendapat lain mengatakan bahwa ini adalah kiasan. Artinya, pada saat itu banyak anak yang

durhaka kepada orang tua, sehingga orang tua takut kepada anaknya sendiri seperti budak takut kepada tuannya. Juga merupakan kiasan bahwa kondisi saat itu sudah sangat tidak wajar.

الحفاة العراة الععالة : *Al-Hufaat* bentuk plural dari kata *Haafi*, yaitu ‘orang-orang yang tidak memakai alas kaki’. *Uraat* bentuk plural dari *Aar*, yaitu ‘orang yang tidak memakai baju sama sekali’. Sedangkan *Al-‘Aafat* merupakan bentuk plural dari ‘*Ail* yaitu ‘orang-orang fakir.

رعاء الشاء : Penggembala kambing. *Ru’a* bentuk plural dari *ra’i*, yang bermakna ‘penjaga/penggembala’ dan *syaa’* merupakan plural dari *syaati*, yang berarti ‘kambing’

يتطاولون فياالبنيان : Berlomba-lomba dengan penuh kebanggan dan *riya’* untuk meninggikan bangunan.

فلبشت مليا : Saya menunggu sampai lama. Riwayat lain menyebutkan, “Aku tidak berjumpa Nabi saw. tiga malam. Kemudian aku menemuinya.”

Hadis ini merupakan hadis yang sangat dalam maknanya, karena terdapat pokok-pokok ajaran Islam, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Dan hadis ini mengandung makna yang sangat agung karena berasal dari dua makhluk Allah yang terpercaya, yaitu: *Amiinussamaa’* (kepercayaan makhluk dilagit/ Jibril) dan

Amiinul Ardh (kepercayaan makhluk di bumi/ Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*).

3) Faqihul Hadis (Kandungan Hadis)

- a) Disunnahkan untuk memperhatikan kondisi pakaian, penampilan dan kebersihan, khususnya jika menghadapi ulama dan orang-orang mulia.
- b) Etika seseorang belajar dihadapan gurunya. Dimana Jibril duduk dihadapan Rasulullah dengan cara duduk yang menunjukkan adab sopan santun, memasang telinganya, siap untuk menerima pelajaran yang akan disampaikan kepadanya, lalu ia menyandarkan kedua lututnya pada kedua lutut Rasul dan meletakkan tangannya diatas kedua pahanya.
- c) Defenisi Islam secara bahasa adalah kedamaian dan berserah diri kepada Allah swt. Sedangkan menurut istilah Islam adalah agama yang didasarkan:
 - (1) Mengucapkan *Syahadatain*. Seseorang harus mengikrarkan syahadat dengan lisannya dan meyakini dengan hatinya bahwa tida Tuhan melainkan Allah dan persaksian bahwa Muhammad adalah utusan Allah.
 - (2) Mendirikan Shalat. Keimanan seseorang tidak sempurna hingga ia mendirikan shalat. Mendirikan shalat dilakukan dengan memenuhi syarat, rukun dan hal-hal yang disunnahkan serta dilakukan dengan istiqamah.
 - (3) Menunaikan Zakat. Keimanan seseorang tidak sempurna hingga ia menunaikan zakat. Zakat dapat disebut harta yang diwajibkan

berupa harta-harta yang dikenai zakat, mengeluarkan dan membagikannya kepada orang yang berhak memperolehnya.

(4) Melaksanakan Puasa dibulan Ramadhan. Puasa Ramadhan ialah beribadah kepada Allah dengan menahan diri dari segala hal yang dapat membatalkan, dimulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari.

(5) Haji bagi yang mampu. Dalam melaksanakan haji diharuskan jika ada kemampuan, karena secara umum didalam pelaksanaannya ditemui berbagai hal yang memberatkan dan menyulitkan.

d) Defenisi iman secara bahasa adalah pengakuan yang melahirkan sikap menerima dan tunduk. Sedangkan menurut istilah berarti pengakuan yang mendalam akan:

(1) Adanya Allah swt. Keimanan kepada Allah swt. adalah rukun iman yang paling penting dan yang paling besar. Oleh karena itu Rasul menyebutkannya lebih dahulu. Keimanan kepada Allah mencakup keimanan kepada wujud-wujud-Nya, rububiyah, uluhiyah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

(2) Adanya Malaikat-Malaikat Allah. Malaikat adalah makhluk ghaib yang telah Allah sifati dengan sifat yang mulia dan selalu menuruti perintah-Nya. beriman kepada mereka adalah dengan mengimani nama-nama mereka yang kita ketahui dan mengimani sifat-sifat mereka yang mereka miliki.

(3) Adanya Kitab-Kitab Allah. Seorang muslim wajib beriman dengan kitab-kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya. sebagai umat

muslim haruslah beriman kepada semua kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Rasul-Nya, namun kita mengimaninya secara universal dan mempercayai bahwa kitab-kitab itu adalah haq (benar). Tetapi untuk pengamalan hanyalah apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yaitu Al-Qur'an.”

- (4) Adanya Rasul-Rasul Allah. Kita beriman bahwa semua Rasul yang diutus Allah adalah benar dan mereka dibekali kitab sebagai perantara untuk memberikan hidayah kepada umat manusia. Meyakini bahwa mereka adalah manusia biasa yang diistimewakan dan terjaga dari segala dosa.
- (5) Adanya Hari Akhir. Hari akhir adalah hari kiamat. Dikatakan hari karena hari itu adalah masa putaran terakhir bagi umat manusia.
- (6) Adanya Qadha dan Qadar. Wajibnya seorang muslim beriman kepada keputusan yang sudah ditetapkan (taqdir) yang baik dan yang buruk. Hal ini dilakukan dengan mengimani empat perkara:
 - Mengimani bahwa ilmu/pengetahuan Allah yang melingkupi segala sesuatu, baik secara universal, secara rinci, sejak dahulu, sekarang, hingga selama-lamanya.
 - Mengimani bahwa Allah telah mencatat taqdir segala sesuatu sampai hari kiamat di lauhul mahfuzd.
 - Mengimani bahwa segala sesuatu yang terjadi dengan kehendak Allah.
 - Mengimani bahwa Allah lah yang menciptakan segala sesuatu.

- e) Penjelasan tentang Ihsan. Ihsan adalah seorang beribadah kepada Rabbnya dengan raghbah (harapan) dan thalab (memohon), seolah-olah ia melihat-Nya. ini adalah derajat ihsan yang paling sempurna. Jika ia tidak sampai pada keadaan seperti itu, maka ia berada pada tingkatan kedua, yaitu: beribadah kepada Allah dengan rasa takut dan lari dari siksa-Nya.
- f) Hari kiamat dan tanda-tandanya. Pengetahuan hari kiamat adalah rahasia Allah swt., tidak ada yang mengetahui. Maka barang siapa yang mengaku bahwa ia mengetahuinya, maka ia pendusta. Rasul saw. menyebutkan beberapa tanda hari kiamat, yaitu:
- (a) Budak wanita yang melahirkan tuannya. Maksudnya, seorang wanita yang berstatus hamba sahaya, lalu wanita tersebut melahirkan anak tuannya.
 - (b) Banyaknya orang-orang yang mendirikan bangunan tinggi dengan penuh kebanggan.
- g) Siapa yang menghadiri majlis ilmu dan menangkap bahwa orang-orang yang hadir butuh untuk mengetahui suatu masalah dan tidak ada seorangpun yang bertanya, maka wajib baginya bertanya tentang hal tersebut meskipun dia mengetahuinya agar peserta yang hadir agar dapat mengambil manfaat darinya.
- h) Jika seseorang yang ditanya tentang sesuatu maka tidak ada cela baginya untuk bertanya, “Saya tidak tahu”, dan hal tersebut tidak mengurangi kedudukannya.

Jadi dapat disimpulkan dari hadis tersebut bahwa seorang muslim harus mempunyai keimanan atau mempercayai Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir dan Qadha dan Qadhar. Adapun ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan hadis tersebut terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 285, yang berbunyi:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ
رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: "Rasul Telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."⁷⁵

b. Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridhaan, ketenangan, rahmat/hikmat, dan memperoleh kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT yang hanya terjadi pada orang-orang yang baik dan bertaqwa. Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu proses menumbuh kembangkan fitrah manusia dengan dasar-dasar

akhlak, keutamaan perangai dan tabiat yang diharapkan dimiliki dan diterapkan pada diri manusia serta menjadi adat kebiasaan.⁷⁶

Akhlak dapat dikatakan tiang (dasar) yang utama dalam membangun pribadi manusia yang seutuhnya, maka dari itu pendidikan yang mengarah terbangunnya pribadi yang berakhlak yaitu hal yang pertama yang harus dilaksanakan, karena akan melandasi keseimbangan kepribadian manusia secara keseluruhan.

Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق (رواه احمد)

Dari Abu Hurairah r. a. Rasulullah saw telah bersabda : “Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur”. (HR Ahmad).⁷⁷

Islam menginginkan setiap muslim memiliki akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia ini akan membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya, dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang manfaatnya adalah orang yang bersangkutan. Manfaat tersebut, yaitu:⁷⁸

- 1) Memperkuat dan menyempurnakan agama
- 2) Mempermudah perhitungan amal di akhirat
- 3) Menghilangkan kesulitan
- 4) Selamat hidup di dunia dan akhirat.

⁷⁶Omar al-Thaumi al-Syaibani, (1998), *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 346

⁷⁷Muhammad ‘Abdussalam ‘Adutsani, (1997), *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Juz II, (Libanon: Dar al-Kutub), hal. 504

⁷⁸Abu Bakar Atjeh, (1999), *Filsafat Dalam Islam*, (Semarang: CV Ramadhani), hal. 173

Dengan memiliki akhlak yang karimah maka seseorang akan dapat berhubungan dengan baik dengan sang pencipta, dapat diterima dalam setiap pergaulannya, juga melestarikan alam ciptaan Allah, oleh karena itu penanaman akhlaqul karimah perlu ditanamkan sejak dini pada anak.

Didalam pendidikan akhlak terdapat nilai-nilai yang harus dicapai, supaya dapat mewujudkan pribadi anak yang fungsional dan actual dalam perilaku muslim. Dalam hal ini ada beberapa faktor penting yang terdapat dalam diri anak yang perlu diketahui, antara lain:

1) Instink

Instink dapat dikatakan sebagai aspek penting dalam akhlaq karena instink ada dalam diri manusia. Instink menggambarkan suatu sifat yang dapat melahirkan perbuatan tanpa didahului latihan perbuatan itu.⁷⁹

2) Kebiasaan

Kebiasaan merupakan bentuk perilaku yang konsisten dari upaya menyesuaikan diri akan lingkungan yang mengandung unsur afektif perasaan.⁸⁰ Andaikata dihubungkan dengan perilaku, maka kebiasaan pada mulanya ditaklukkan oleh kerja pola pikir, yang didahului oleh pertimbangan dan perencanaan, sehingga kebiasaan merupakan faktor penting dalam rangka pembentukan karakteristik manusia dalam perilakunya. Untuk mencapai tingkah laku yang baik dan terpuji harus disuguhi dengan nilai-nilai akhlaqul karimah yang ada dalam Islam.

⁷⁹Ahmad Amin, (2004), *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 17

⁸⁰Kartini Kartono, (2001), *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju), hal. 101

3) Kehendak

Kehendak adalah suatu kemampuan/kekuatan, seperti uap atau listrik. Kehendak adalah penggagas manusia yang mendorong seluruh tindakan yang seakan-akan tidur menjadi gerak dan bangkit.⁸¹ Meskipun seseorang dapat melakukan sesuatu, tetapi ia tidak memiliki kehendak, maka tidak akan terjadi sesuatu yang diinginkan atau yang diangan-angankan.

4) Nafsu

Nafsu dapat dikatakan unsur yang tidak terpecahkan dari diri manusia, karena nafsu mempunyai pertalian dengan instink, namun gejalanya tidak sama. Nafsu kelihatan dalam beragam bentuk dan cara, sedang instink tidak keliihatan dari luar, dan sulit untuk dilihat.⁸²

5) Akal

Akal merupakan sumber pengetahuan dan pemahaman yang terdapat dalam manusia, namun juga akal menjadi tanda kodrati keutamaan dan sumber setiap adab.⁸³ Dengan perbaikan/penyempurnaan akal, Allah SWT telah menyampaikan tugas untuk bertanggung jawab, merealisasikan dunia teratur dan sejahtera, dan melaksanakan perintah Allah lainnya.

Dalam pendidikan akhlak, melaksanakan nilai-nilai Islam perlu dilihat sebagai suatu masalah yang penting dalam usaha investasi ideologis Islam sebagai prinsip hidup. Namun demikian dalam usaha melaksanakan nilai-nilai moral Islam memerlukan proses yang lama, agar investasi tersebut bukan sekedar dalam bentuk formalitas saja, namun telah masuk dalam dataran praktis. Maka dari itu,

⁸¹Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*..., hal. 48-49

⁸²*Ibid*, hal. 49

⁸³Abd. Fatah Jalal, (2011), *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro), hal. 57-58

haruslah kiranya menyatukan faktor penting kebiasaan, memperhatikan potensi anak didik, juga memerlukan bentuk-bentuk dan metode-metode yang sesuai dengan kebutuhan anak didiknya.

Bentuk pendidikan akhlak ada yang secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu cara-cara tertentu yang ditujukan langsung kepada pembentukan akhlak, antara lain: tauladan, nasehat, latihan, dan hadiah. Sementara pendidikan akhlak yang tidak langsung yaitu cara-cara tertentu yang bersifat pencegahan dan penekanan, antara lain : koreksi dan pengawasan, larangan, hukuman dan sebagainya. Dari bentuk-bentuk pendidikan akhlak ini diharapkan nilai-nilai Islam (akhlak) dapat menjadi kepribadian anak didik, artinya bukan hanya bersifat formal dalam ucapan dan teori belaka, akan tetapi sampai pada tingkat pelaksanaan dalam kehidupan.

Beberapa nilai atau himmah yang dapat diraih berdasarkan ajaran-ajaran amaliah Islam (akhlak) antara lain: *al-amanah* (berlaku jujur), *al-rahman* (kasih sayang), *al-haya'* (sifat malu), *al-shidq* (berlaku benar), *al-syaja'ah* (berani), *qana'ah* atau *zuhud*, *al-ta'awun* (tolong menolong) dan lain sebagainya.⁸⁴

Menurut Ibnu Miskawaih Manusia, mempunyai tiga potensi, Yaitu potensi bernafsu (*an-nafs al-bahimiyyah*), potensi berani (*an-nafs as-subuiyyat*) dan potensi berfikir (*an-nas an-nathiqiyah*). Kemampuan bernafsu dan kemampuan berani bermula dari unsur materi yang kemudian akan hancur pada suatu saat, sedangkan kemampuan berfikir berasal dari ruh Tuhan sehingga bersifat kekal.⁸⁵

⁸⁴Abuddin Nata, (2000), *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada), hal. 7

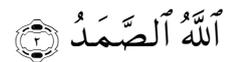
⁸⁵*Ibid*, hal. 7

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang harus ditanamkan kepada anak-anak bukan sekedar akhlaqul karimah, melainkan akhlak madzmumah juga harus di sampaikan dan diajarkan kepada anak. Bila akhlak yang buruk itu tidak di sampaikan kepada anak maka anak akan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dan melanggar etika yang ada didalam masyarakat.

Di sini pendidikan akhlak yang harus ditanamkan sejak dini pada anak ada tiga skala besar, yaitu sebagai berikut:⁸⁶

1) Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Terhadap Allah

Allah adalah khaliq dan manusia adalah makhluk. Sebagai makhluk tentu saja manusia sangat tergantung kepadanya. Sebagaimana firmanNya:



Artinya: “Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadanya segala sesuatu. (QS. Al Ikhlas: 2)⁸⁷

Selaku yang Maha Agung dan yang Maha Tinggi Dialah yang wajib disembah dan ditaati oleh seluruh manusia. Dalam diri setiap manusia hanya ada kewajiban beribadah kepada Allah.

Dalam hubungannya dengan pendidikan akhlak pada masa kanak-kanak nilai-nilai yang perlu ditanamkan adalah:⁸⁸

- a) Tidak Mempersekutukan Allah
- b) Cinta Kepada Allah

Penanaman rasa cinta kepada Allah adalah dasar yang harus ditanamkan pada anak. Anak harus dibiasakan untuk mencintai Allah dengan

⁸⁶*Ibid*, hal. 9

⁸⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid...*, hal: 604

⁸⁸Abuddin Nata, (2000), *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam...*, hal. 10

diwujudkan dalam bentuk sikap bersyukur segala nikmat yang diberikan Allah kepada setiap manusia. Oleh karena itu Allah menitahkan untuk mensyukuri nikmat Allah yang tidak terhingga.

c) Takut Kepada Allah

Takut kepada Allah adalah penting dalam kehidupan seorang mukmin. Sebab rasa takut itu mendorongnya untuk taqwa kepadanya dan mencari ridhonya, mengikuti ajaran-ajarannya, meninggalkan larangannya dan melaksanakan perintahnya. Rasa takut kepada Allah dipandang sebagai salah satu tiang penyangga iman kepadanya dan merupakan landasan penting dalam pembentukan seorang mukmin.

2) Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Terhadap Diri Sendiri

Setiap diri memiliki tiga macam potensi yang bila dikembangkan dapat mengarah kepada kutub positif, tetapi dapat juga ke kutub negatif. Ketiga potensi yang dimaksud adalah nafsu, amarah, dan kecerdasan. Bila dikembangkan secara positif, nafsu dapat menjadi suci, amarah bisa menjadi berani dan kecerdasan bisa menjadi bijak. Sebaliknya, bila dikembangkan dalam kutub negatif, nafsu dapat mengarah kepengumbaran hawa nafsu dan serakah, amarah dapat menghasilkan berani secara sembrono atau gegabah dan pengecut dan potensi kecerdasan bisa menjadi bodoh dan jumud.⁸⁹

Sehubungan dengan hal tersebut di atas seorang anak harus diberi pengertian bahwa pahala dan dosa akan kembali pada diri kita sendiri. Sehubungan dengan itu sikap-sikap yang perlu ditanamkan pada diri anak yaitu:

⁸⁹Muslim Nurdin, et.al., (1993), *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta), hal. 229-230

- a) Tidak Bersikap Sombong
 - b) Kejujuran
 - c) Sifat Qona'ah
- 3) Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Terhadap Lingkungan
- a) Akhlaq terhadap Lingkungan Keluarga

Sikap utama yang harus yang harus dikembangkan pada anak dalam keluarga, yang utama yaitu penanaman sikap berbakti kepada orang tua yang telah bersusah payah mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang. Bagaimana Allah mencontohkan nasehat Luqman terhadap anaknya agar berbakti kepada orang tua. al-Qur'an menyebutkan:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada kedua orangtuanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan bertambah-tambah dari menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tua, ibu bapakmu, hanya kepadakulah engkau kembali”. (Q.s. Luqman: 14)⁹⁰

- b) Lingkungan Sekolah

Sikap-sikap yang harus ditanamkan pada anak di sekolah adalah menghormati gurunya, sebagai pendidik kedua setelah orang tua. Sikap sopan terhadap guru adalah kewajiban setiap murid, melalui guru kita dapat mengenal

⁹⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid...*, hal: 412

segala pengetahuan. Di antara sikap yang harus diajarkan anak yaitu penempatan guru sebagai figur yang patut dihormati.

Selanjutnya sikap-sikap sosial yang harus dikembangkan di sekolah yaitu sikap saling menyayangi sesama teman, menghindari pertengkaran dan percekocokan serta saling tolong menolong. Anak harus diberi pemahaman bahwa semua adalah saudara kita, selanjutnya dari pendidikan ini diharapkan anak mampu mengasihi dan menyayangi temannya.

c) Lingkungan Masyarakat Atau Lingkungan Sekitar

Lingkungan masyarakat yang paling dekat dengan anak-anak adalah tetangga. Sehubungan dengan itu anak harus dididik untuk bersopan santun dan menghormati tetangganya, karena bagaimanapun juga tetangga adalah orang yang akan segera memberi pertolongan apabila dirumah kita terjadi kesusahan. Perilaku yang sering muncul pada anak di lingkungan tetangga di antaranya sering membuat gaduh, mengganggu, mengotori dan lain-lain.⁹¹

Selain itu, lingkungan masyarakat butuh ditanamkannya akhlaq tentang alam sekitar salah satunya adalah merawat dengan baik apa yang ada disekitar kita. Manusia sebagai pemimpin (amirul mukminin), penerus dan pengelola alam. Sementara itu, di sisi lain mereka diciptakan di bumi ini adalah supaya membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya termasuk lingkungan dan manusia secara keseluruhan.⁹²

Didalam kitab Al-Wafi Syarah Arba'in An-Nawawiyah terdapat pendidikan akhlak yang terkandung didalam beberapa hadis. Hadis-hadis yang

⁹¹Amin Syukur, (2005), *Pengantar Studi Akhlak*, (Semarang: Duta Grafika), hal 78

⁹²*Ibid*, hal. 80

mengandung nilai pendidikan akhlak yaitu: Hadis Kedua Belas, Hadis Ketiga Belas, Hadis Kelima Belas, Hadis Keenam Belas, Hadis Ketujuh Belas, Hadis Kedelapan Belas, Hadis Kedua Puluh, Hadis Kedua Puluh Empat, Hadis Ketiga Puluh Satu, dan Hadis Ketiga Puluh Lima.

Salah satu hadis yang terkandung nilai pendidikan akhlak yaitu hadis ketiga puluh lima, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hadis Ketiga Puluh Lima (Ukhuwah dan Hak-Hak Muslim)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَحَاسِدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعَ يَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَخْزِيهِ هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْتَرَّ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ: دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرِضُهُ. (رواه مسلم)

Artinya:

Abu Hurairah ra.berkata, Rasulullah saw. bersabda, “Jangan saling menghasud, saling menipu, saling membenci, saling membelakangi, dan jangan membeli barang yang telah dibeli orang lain. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Orang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Karena itu, tidak menzaliminya, tidak menelantarkannya, tidak membohonginya, dan tidak melecehkannya.Takwa itu disini, (sambil menunjuk dadanya tiga kali). Cukuplah seseorang dikategorikan jahat jika dia menghina saudaranya sesama muslim. Darah, harta dan kehormatan setiap muslim adalah suci terpelihara.” (H.R. Muslim)⁹³

⁹³Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu..., hal. 308

1) Ammiyatul Hadis (Urgensi Hadis)

Rasulullah tidak hanya menegaskan bahwa ketinggian ukhuwah islamiyah hanyalah slogan. Namun diiringi dengan berbagai perintah dan larangan, hingga menjadi wujud konkret ditengah-tengah masyarakat.

Hadis ini membuat berbagai hukum dan manfaat yang besar, demi terealisasikannya tujuan Islam yang tinggi tersebut. Disamping itu juga memelihara dari segala kekurangan dan kesalahan, sehingga ukhuwah islamiyah tidak menjadi sekedar ucapan dan khayalan yang tidak menyentuh kehidupan riil.

Sehubungan dengan urgensi hadis ini, Imam Nawawi berkata, “Alangkah besar dan banyaknya manfaat hadis ini.” Ibnu Hajar Al-Haitimi berkata, “Hadis ini adalah hadis yang banyak manfaatnya. Ia menjelaskan tentang dasar-dasar penting. Bahkan jika mengamati maknanya, akan tampak bahwa hadits ini memuat semua hukum dan adab dalam Islam.”

2) Mufradatul Hadis (Arti Kata)

لا تحسدوا : Janganlah saling hasad (menginginkan agar nikmat yang dimiliki orang lain hilang).

لا تناجشوا : Janganlah saling menipu. Maksud menipu disini adalah dalam jual beli, yaitu dengan cara menawar suatu barang dipasar dengan harga lebih tinggi, dengan maksud merugikan pembeli lainnya, karena dia sendiri tidak ingin membeli.

لا تناغصوا : Jangan saling membenci dan jangan melakukan hal-hal yang mengundang kebencian.

- لا تدابروا : Jangan saling memutuskan hubungan.
- ولا يكذبه : Tidak membohonginya.
- لا يحقره : Tidak melecehkannya.
- بحسب امرئ من الش : Cukuplah seseorang dikategorikan jahat dan layak
mendapatkan siksa.
- عرضه : Kehormatannya.

3) Faqihul Hadis (Kandungan Hadis)

a) Larangan Hasad (Dengki)

Diantara sifat buruk yang dimiliki manusia adalah hasad. Dengan sifat ini manusia bisa merusak kekeluargaan, persahabatan, hingga sampai merusak kehidupan. Sifat ini juga dapat menyebabkan terjadinya pertumpahan darah pertama yang terjadi di dunia yaitu sebagaimana yang terjadi terhadap anak Nabi Adam as. yakni Qabil dan Habil. Habil terbunuh oleh Qabil karena difat dengki (hasad) yang menyelimuti hati Qabil, karena dengan sifat tersebut muncul sifat dendam yang mengakibatkan terjadinya kemarahan hingga sampai terjadi pembunuhan. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa sifat hasad adalah buah dari sifat dendam, sedangkan dendam adalah buah dari kemarahan. Rasulullah saw. bersabda, “Sikap hasad dapat menghancurkan kebaikan seperti api membakar kayu bakar.”⁹⁴

⁹⁴Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, (2008), *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*, Cet. Ke 3, Jakarta: Sahar Publishers, Hal. 351

Dalam hadis lain, Rasulullah saw. bersabda, “Ingatlah bahwa nikmat-nikmat Allah itu ada musuhnya.” Seseorang bertanya, “Siapa mereka itu?” Rasulullah menjawab, “Yaitu orang yang dengki kepada orang lain terhadap karunia yang diberikan Allah kepada mereka.” (H.R. At-Tabrani)⁹⁵

Hasad menurut bahasa berarti dengki, sedangkan menurut istilah syara’ berarti mengaharap sirnanya kenikmatan Allah yang diberikan kepada orang lain, baik berupa kebajikan ilmu, ibadah yang sah dan jujur, harta, maupun yang semisalnya.⁹⁶ Sedangkan Al-Ghazali memberikan defenisi, hasad adalah benci kepada kenikmatan dan menyukai hilangnya kenikmatan itu dari orang lain yang diberi kenikmatan tersebut. Dengan demikian hasad berarti mengaharapkan hilangnya kenikmatan dari orang lain.⁹⁷

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasad adalah salah satu sifat tercela yang tidak pernah mensyukuri nikmat yang diberikan kepada diri sendiri, serta membenci nikmat yang diberikan kepada orang lain dan menyukai terhadap hilangnya nikmat orang lain tersebut. Sudah sangat jelas bahwa sifat hasad adalah salah satu sifat tercela yang sangat berbahaya bagi diri sendiri maupun orang lain. Oleh sebab itu, kita sebagai makhluk Allah swt.yang menjadi khalifah-Nya dimuka bumi ini harus menghindari sifat tercela, salah satunya adalah hasad.

Dalam hal ini, para ulama sepakat membagi tingkatan dengki (hasad) menjadi empat, yaitu:⁹⁸

⁹⁵Rosihan Anwar, (2014), *Akidah Akhlak*, Cet. Ke 2, Bandung: Pustaka Setia, hal. 262

⁹⁶Nur Hidayat, (2013), *Akhlak Tasawuf*, Yogyakarta: Ombak, hal. 117

⁹⁷Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak...*, hal. 117

⁹⁸Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, *Ringkasan Ihya ‘Ulumuddin...*, hal. 352

- (1) Menginginkan lenyapnya kenikmatan dari orang lain, meskipun kenikmatan itu tidak berpindah kepada dirinya.
- (2) Menginginkan lenyapnya kenikmatan orang lain, karena dia sendiri menginginkannya.
- (3) Tidak menginginkan kenikmatan itu, tetapi menginginkan kenikmatan yang serupa. Jika dia memperolehnya, maka dia berusaha merusak kenikmatan orang lain.
- (4) Menginginkan kenikmatan yang serupa. Jika dia gagal memperolehnya, dia tidak menginginkan lenyapnya kenikmatan itu dari orang lain. Sikap yang keempat ini diperbolehkan oleh agama.

Allah swt.berfirman dalam Surah An-Nisa' ayat 32, yang berbunyi:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
 أَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ ۚ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِن فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
 كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniai Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. Karena bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuanpun ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya.Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”⁹⁹

Maksudnya adalah seseorang dilarang mengharapakan berpindahnya nikmat orang lain kepada dirinya. Sedangkan jika ia berharap kepada Allah swt.

⁹⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid..*, hal. 83

menganugerahkan nikmat serupa kepada dirinya, maka itu bukan dikap tercela. Bahkan dalam hal agama, sikap itu justru terpuji.¹⁰⁰

Rasulullah saw. bersabda, “Tidak dibenarkan adanya kedengkian (hasad) itu, melainkan dalam dua hal, yaitu seseorang dikaruniai harta oleh Allah, kemudian dipakai untuk yang hak sampai habis harta itu dan juga seseorang yang dikaruniai ilmu oleh Allah kemudian dia mengamalkannya serta mengajarkannya kepada orang lain. (Muttafaqalaih dari hadits Ibnu Umar)¹⁰¹

Dari hadis diatas dapat kita pahami bahwa rahasia diperbolehkannya iri terhadap dua perkata tersebut tidak lain dimaksudkan agar diapun mengikuti jejak kebajikannya yang telah dia lakukan terhadap kemaslahatan umat bersama ataupun terhadap agama. Dengan demikian sifat hasad yang tercantum dalam hadist di atas mengandung motivasi yang positif, yang dengannya akan membuahkan kesejahteraan umat manusia.

Oleh para ahli tasawuf diterangkan bahwa seseorang yang dalam dirinya terdapat tiga sifat, yaitu sifat gemar memakan makanan yang haram, sifat gemar mengumpat orang lain dan orang yang hatinya terdapat perasaan dengki sekalipun hanya sedikit sekali, maka janganlah doanya dikabulkan Allah.¹⁰²

Ada beberapa bahaya yang timbul karna adanya sifat hasad didalam diri seseorang, yaitu:

- (1) Hasad adalah salah satu sifat iblis karena iblis tidak mau melaksanakan perintah Allah untuk sujud kepada Adam as. Sifat dengki tidak bermanfaat bagi orang yang dengki karena dengki akan merusak amal

¹⁰⁰Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak...*, hal. 263

¹⁰¹Aini Nur Jannah, (2015), *Pendidikan Akhlak*, Cet ke 4, Yogyakarta:Majelis Pendidikan dan Menengah Pimpinan wilayah Muhammadiyah DIY, hal. 91

¹⁰²Kementrian Agama RI, (2014), *Akidah akhlak*, Jakarta, hal. 70

kebaikan, sama halnya pendengki selalu gelisah dan tidak senang karena hatinya tidak rela jika melihat orang lain mendapatkan kenikmatan. Setiap kali ada orang yang mendapat kenikmatan ia gelisah dan menderita batin;

- (2) Disamping itu, hasad juga merusak tatanan masyarakat. Hasad mengacaukan perkawanan menjadi tidak harmonis/selaras dan tidak tulus. Hasad akan memunculkan rasa curiga mencurigai dan juga kerap kali menimbulkan fitnah ditengah-tengah masyarakat;
- (3) Orang yang memiliki sifat hasad pasti tidak pernah merasa bahagia, sebab hatinya selalu gelisah jika ada orang lain mendapatkan karunia. Maunya semua kebahagiaan dan karunia Allah hanya diberikan kepadanya;
- (4) Mengarah kepada perbuatan maksiat. Dengan berlakunya hasad secara otomatis seseorang pasti melakukan pula hal-hal seperti ghibah, mengumpat dan berdusta;
- (5) Sikap hasad juga bisa mengarah kepada fisik, misalnya ingin mencelakakan orang bahkan bisa berujung pada kejahatan pembunuhan;
- (6) Menjerumuskan pelakunya masuk ke neraka;
- (7) Menyakiti hati orang lain;
- (8) Menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak bermanfaat;
- (9) Menutup hati, membawa dampak pelakunya tidak mengerti hukum dan ketentuan Allah;
- (10) Membuat dirinya hina dihadapan Allah dan dihadapan sesama.

Beberapa hal yang dapat mengobati sifat hasad dalam diri seseorang, yaitu:

- (1) Menanamkan pemahaman bahwa sifat dengki akan mengakibatkan seseorang menderita batin;
- (2) Menumbuhkan kesadaran bahwa akibat dari dengki itu adalah permusuhan dan permusuhan akan membawa petaka;
- (3) Kita saling mengingatkan dan saling menasehati;
- (4) Bersifat realistis melihat kenyataan;
- (5) Mempunyai pendirian dan tidak mudah terprovokasi;
- (6) Senantiasa ingat kepada Allah dan meminta perlindungan kepada-Nya agar terhindar dari bisikan syaitan.¹⁰³

Selain itu didalam buku akidah akhlak karangan Rosihan Anwar dijelaskan bahwa apabila penyakit dengki ini mulai bersarang didalam hati, segeralah berusaha mengobati dengan jalan sebagai berikut:¹⁰⁴

- (1) Minta maaf kepada orang yang didengki, walaupun terasa berat. Rasulullah saw. bersabda: “Berjabat tanganlah kamu (minta maaf), niscaya akan hilang darimu dengki, tunjuk-menunjuk, dan cinta mencintailah kamu niscaya akan hilang iri hati.” (H.R. Malik)
- (2) Menyadari dan mengingat bahwa semua nikmat yang diberikan Allah kepada umat Islam yang dikehendaki-Nya sudah pasti tidak merugikan orang lain. Maka dari itu, nikmat yang diberikan Allah terhadap seseorang, tidak ada hubungannya dengan orang lain.

¹⁰³Ibid, hal. 72

¹⁰⁴Rosihan Anwar, Akidah Akhlak..., hal. 263

b) Larangan Dalam Najsy

Menipu sama dengan mengecoh. Tipuan sama dengan kecoh. Jadi menipu itu adalah memperbaiki sesuatu yang buruk (ada cacat/celanya), baik dalam perbuatan maupun dalam perkataan.¹⁰⁵ Islam mengharamkan penipuan dalam semua aktifitas manusia, termasuk dalam kegiatan bisnis dan jual beli. Memberikan penjelasan dan informasi yang tidak benar, mencampur barang yang baik dengan barang yang buruk, menunjukkan ilustrasi barang yang baik dan menyimpan yang tidak baik. Pengecohan ini berdampak merugikan pihak pembeli.

Pada suatu hari Nabi saw. berjalan dipasar melewati pedagang penjual makanan. Setelah melihat setumpukan makanan itu, Nabi saw. memasukkan tangan beliau ke dalam wadah makanan itu. Ternyata didalamnya basah, lalu Nabi saw. bertanya: “Kenapa makanan ini basah?” Penjual menjawab, “Kena Hujan.” Nabi saw. mengatakan, “Kenapa yang basah itu tidak diletakkan diatas supaya pembeli mengetahuinya.” Lantaran itu Nabi saw. bersabda: “Barang siapa yang menipu, bukan dari golongan kami.”¹⁰⁶

Jangan sekali-kali berdusta dalam jual beli. Misalnya, engkau mengatakan bahwa engkau membelinya dengan harga sekian, atau engkau menjualnya dengan harga sekian, atau engkau tidak akan menjualnya melainkan dengan harga sekian, sedangkan ucapanmu itu hanya semata-mata dusta. Kelak engkau akan dirugikan oleh cara yang dengannya engkau mengharapkan keuntungan.¹⁰⁷

¹⁰⁵Mahyuddin Ibrahim, (1992), *180 Sifat Tercela dan Terpuji*, Jakarta: Haji Masagung, hal. 6

¹⁰⁶*Ibid*, hal. 6

¹⁰⁷Zainuddin, (1994), *Bahaya Lidah*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 21

Ketidak jujuran dalam bertransaksi saat ini memang sulit ditemui. Banyak kita menjumpai pedagang yang hanya mengatakan barang yang dijualnya adalah barang yang sempurna, paling bagus, yang membuat pembeli tergiur, tetapi tidak dikatakan atau dijelaskan cacatnya barang tersebut. Banyak juga saat ini promosi (penawaran) yang terjadi di media cetak atau elektronik (TV dan radio) hanya mengatakan keunggulan-keunggulan produk tersebut, tetapi tidak pernah mengatakan kekurangan-kekurangan dari produk tersebut. Seharusnya seorang penjual harus menerangkan keadaan barang yang akan dijualnya, terlebih lagi apabila barang tersebut memiliki cacat ataupun aib.

Seluruh ulama sepakat menetapkan bahwa diantara kewajiban penjual adalah memberitahukan secara jujur kondisi barang yang akan dijualnya. Dan mereka juga sepakat mengharamkan penipuan dan kecoh dalam berjual beli. Dalam hadits lain juga disebutkan bahwa kewajiban memberitahukan perihal cacat pada barang tidak saja merupakan kewajiban penjual, namun juga kewajiban orang lain yang mengetahui kondisi barang tersebut yang sebenarnya. Dia melakukan kemungkiran andai mendiampkannya, karena sikap itu adalah haram hukumnya.¹⁰⁸

c) Dilarang Saling Membenci

Seorang muslim dengan muslim yang lainnya adalah bersaudara, sehingga tidak sepatutnya ada kebencian yang mengakar dalam diri mereka, permusuhan yang berkepanjangan, dan sifat dengki yang menggerogoti akhlak mereka. Allah swt. berfirman dalam surah Al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi:

¹⁰⁸Teungku Muhammad hasbi, (2011), *Koleksi Hadits-Hadits Hukum 3*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, hal. 315-316

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu, dan bertaqwalah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”¹⁰⁹

Seorang muslim dilarang saling membenci, saling dengki (hasad) dan saling membelakangi. Rasulullah saw. Menganjurkan agar muslim menjadi hamba-hamba Allah yang bersaudara. Sebagai sabda Rasulullah saw.:

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَقَاطَعُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. وَلَا يَجِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَ (متفق عليه)

“Dari Anas ra.bahwasannya Nabi saw. bersabda: “Janganlah kalian saling membenci, saling mendengki, saling memusuhi, dan saling memutuskan hubungan. Tidaklah halal bagi seorang muslim untuk menjauhi saudaranya lebih dari tiga hari.” (Muttafaq ‘alaihi)¹¹⁰

d) Dilarang Saling Memutuskan Hubungan

Islam adalah agama cinta kasih dan tolong menolong.Oleh karesa itu, kaum muslimin dalam cinta kasihnya bagaikan satu tubuh. Bila salah satu anggota tubuhnya merasakan sakit, maka anggota tubuh yang lain akan merasakan panas dan dingin juga. Dengan demikian Islam melarang saling memutuskan hubungan dengan muslim yang lain lebih dari tiga hari.¹¹¹

¹⁰⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid..*, hal. 516

¹¹⁰Salim bin 'Ied Al-Hilali, (2005), *Syarah Riyadhus Shalihin Jilid 5*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, hal. 129

¹¹¹Amr Abdul Mun'im Salim, (2008), *30 Larangan Agama Bagi Wanita*, Jakarta: Gema Insani Press, hal. 79

Allah berfirman dalam Surah Muhammad ayat 22 yang berbunyi:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?”¹¹²

Imam Jalaluddin al-Suyutiy dalam Tafsir Jalalain-nya menjelaskan bahwa memutuskan hubungan kekeluargaan merupakan tradisi masyarakat jahiliyah dahulu yang gemar melakukan peperangan. Dapat dipahami bahwa dilarangnya memutuskan hubungan antara sesama muslim. bahkan karena pentingnya menjaga hubungan persaudaraan, dalam suatu hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim menjelaskan, Abi ‘Isa al-Mughirah menceritakan bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Pemutus persaudaraan tidak akan masuk surga.”¹¹³

Mereka yang memutuskan hubungan antara sesama muslim tidak akan mendapat ketenangan dan hidupnya selalu dilanda kecemasan. Islam sangat melarang umatnya memutuskan hubungan antara sesamanya. Akibat yang diterima jika memutuskan hubungan diantaranya:¹¹⁴

- (1) Tidak akan diterima amalnya;
- (2) Tidak akan mendapatkan rahmat Allah;
- (3) Mendapatkan azab yang begitu cepat;
- (4) Dilaknat oleh Allah swt. dan dimasukkan ke dalam neraka jahannam;
- (5) Tidak akan masuk surga;

¹¹²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid..*, hal. 509

¹¹³M. Zidni Nafi', (2018), *Menjadi Islam, Menjadi Indonesia*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, hal. 134

¹¹⁴Koko Liem, (2014), *Mukjizat Doa, Usaha, Ikhlas, Tawakkal*, Jakarta: Puspa Swara, hal. 118-120

Sebagai umat muslim kita haruslah saling bersilaturahmi dengan muslim yang lain, sehingga tidak akan terjadinya saling memutuskan hubungan satu sama lain. Silaturahmi merupakan amal shaleh yang penuh berkah, memberikan kebaikan kepada pelakunya didunia dan akhirat, serta menjadikannya diberkahi dimanapun dia berada. Allah swt. memerikan berkah kepadanya disetiap kondisi dan perbuatannya, baik yang segera maupun yang tertunda.¹¹⁵

Keutamaan dalam bersilaturahmi sangat banyak. Adapun diantara keutamaannya tersebut adalah:¹¹⁶

- (1) Salah satu tanda dan kewajiban iman. Orang yang senantiasa menyambung silaturahmi berarti memiliki iman yang sangat kuat.
- (2) Penyebab bertambahnya umur dan luas rezeki. Kebahagiaan lain orang yang sering bersilaturahmi adalah dipanjangkan umurnya, serta dimudahkan rezekinya.
- (3) Diantara pemicu utama masuk surga dan jauh dari neraka. Silaturahmi dapat menyebabkan pelakunya masuk surga dan terhindar dari api neraka.
- (4) Pahalanya lebih besar daripada memerdekakan seorang budak.
- (5) Amalan yang paling dicintai Allah swt. silaturahmi merupakan salah satu amal shaleh yang penuh dengan manfaat dan pahala dari Allah swt.

e) Perintah Untuk Menyebarluaskan Persaudaraan

Allah swt. telah memberikan keistimewaan kepada umat manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan menduduki tingkat tertinggi daripada makhluk-makhluk Allah yang lain. Diantara keistimewaan yang dianugerahkan Allah

¹¹⁵*Ibid*, hal. 114

¹¹⁶*Ibid*, hal. 114-117

kepada manusia ialah akal, kemauan dan perasaan. Dengan kecerdasan akalnya dan pemikirannya yang teratur, manusia dapat melahirkan penemuan-penemuan. Dengan kemauannya manusia dapat menguasai faktor-faktor kemajuan atau kemunduran, menguasai berbagai motifasi yang mendorongnya kreatif dan statis. Dan dengan perasaannya manusia dapat mencintai dan membenci, mengasihi atau bersikap kasar, bersuka cita atau berduka cita.¹¹⁷

Islam telah mencanangkan penyangga yang kokoh yaitu dengan ajaran persaudaraan antara umat manusia. Didaam hadits diatas memperingatkan bahwa seleuruh umat manusia adalah bersaudara, meskipun berbeda suku, berbeda bangsa dan berbeda kerabatnya. Karena berpencarnya manusia dalam suku-suku dan bangsa-bangsa yang berbeda adalah hukum yang harus terjadi. Hal ini adalah manfaat baik untuk manusia itu sendiri, karena dapat memberikan kesempatan kepada manusia untuk mengembangkan dan meningkatkan kehidupan mereka untuk kemanusiaan, dan memberikan kesempatan mereka untuk memanfaatkan bumi ini. Dari situlah muncul komunikasi untuk saling tukar menukar pengalaman dan hal-hal yang bermanfaat lainnya dengan dilandasi oleh semangat persaudaraan. Dengan begitu terjadilah perkenalan antara sesama manusia dan bangsa, jalinan kasih sayang, tolong menolong dan persaudaraan.

Sebagaiman Allah berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

¹¹⁷Husein Muhammad, (1986), *Wasiat Taqwa*, Jakarta: PT Bulan Bintang, hal. 256-257

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹¹⁸

Dalam hadis diatas dapat dipahami bahwa seluruh umat manusia harus saling perdampingan, saling mengasihi, saling membantu dan tidak boleh saling mencelakai satu sama lain. Adapun ayat Al-Qur’an yang berkenaan dengan hadis tersebut terdapat dalam Surah Al-Hujurat ayat 10, yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”¹¹⁹

c. Nilai Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah adalah proses membimbing dan mengarahkan segala potensi insan (manusia) yang ada pada anak terutama potensi kehambaan kepada Allah, sehingga akan menimbulkan ketaatan yang tertanam kuat dalam hati sebagai pegangan dan landasan hidup didunia dan diakhirat.¹²⁰ Sehingga dengan pendidikan ibadah seseorang dalam bertindak dan bertingkah laku didasari atas ketaatan kepada Allah swt.

Pendidikan ibadah membimbing setiap manusia agar lebih mengingat Allah dan kembali ketujuan utama diciptakannya manusia yang tentunya memiliki

¹¹⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid.*, hal. 517

¹¹⁹

¹²⁰Shabri Shaleh Anwar, (2014), *Teologi Pendidikan*, (Riau:Indragiri TM), hal.

tujuan agar beribadah kepada Allah swt. Ada banyak cara yang dapat dilakukan manusia dalam mengenal Tuhannya, diantaranya dengan selalu melakukan setiap yang diperintahkan Allah kepada umatnya, dan selalu menjauhi apa yang telah menjadi larangan-larangan Allah.

Ibadah semacam kepatuhan dan sampai batas penghabisan, yang bergerak dari perasaan hati untuk mengganggu apa yang disembah. Kepatuhan yang dimaksud adalah seorang hamba yang mengabdikan diri kepada Allah swt. Ibadah adalah kebenaran yang nyata bagi seorang muslim dalam mempercayai dan mempedomani *aqidah islamiyah*.¹²¹

Sejak ini anak-anak haruslah diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah sebgan cara:¹²²

- 1) Mengajak anak ketempat ibadah (masjid);
- 2) Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah;
- 3) Memperkenalkan arti ibadah.

Pendidikan anak dalam beribadah disangka seperti penyempurna dari pendidikan aqidah. Karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Semakin nilai ibadah yang ia miliki, maka semakin tinggi nilai keimanannya.¹²³ Ibadah merupakan penyerahan diri seorang hamba kepada Allah swt. Ibadah yang dilakukan secara benar sesuai dengan syari'at Islam merupakan implementasi secara langsung dari sebuah penghambaan diri kepada Allah swt. Terkadang manusia hanya merasa bahwa mereka diciptakan di dunia ini hanya untuk menyembah Allah swt.

¹²¹ Yusuf Qardhawi, (1992), *Ibadah Dalam Islam*, (Makassar: Central Media), hal. 33

¹²²M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga...*, hal. 176

¹²³M. Nur Abdul Hafizd, (1997), *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*, (Bandung: Al-Bayan), hal. 150

Pembinaan ketaatan ibadah pada anak juga dimulai dalam keluarga, kegiatan ibadah yang dapat menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak. Anak-anak suka melakukan shalat, meniru orang tuanya walaupun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu.¹²⁴

Pendidikan ibadah yakni salah satu bagian pendidikan Islam yang perlu diawasi. Seluruh ibadah dalam Islam bermaksud membawa manusia agar senantiasa ingat kepada Allah swt. Oleh sebab itu ibadah dapat dikatakan tujuan hidup manusia diciptakan-Nya dimuka bumi. Allah berfirman dalam Surah Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.¹²⁵

Ibadah yang dimaksud disini bukan ibadah yang hanya ritual saja, tetapi ibadah dalam arti umum dan khusus. Ibadah umum yaitu segala amalan yang diizinkan Allah swt., sedangkan ibadah khusus yaitu segala sesuatu (apa) yang telah ditetapkan Allah swt. Akan perinciannya, tingkat dan cara-caranya yang tertentu.¹²⁶

Usia baligh merupakan batas Taklif (pembebanan hukum syar’i) apa yang diwajibkan syari’at pada seorang muslim maka wajib dilakukannya, sedang yang diharamkan wajib menjauhinya. Salah satu kewajiban yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari adalah shalat lima waktu. Orang tua wajib mendidik anak-

¹²⁴Zakiah Daradjat, (1993), *Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Tinjauan Psikologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 60

¹²⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid...*, hal. 523

¹²⁶Abudin Nata, (1999), *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal. 82

anaknyanya melaksanakan shalat, apabila ia tidak melaksanakannya maka orang tua wajib memukulnya. Oleh sebab itu nilai pendidikan ibadah yang sangat islamiyyah harus dijadikan salah satu dasar pendidikan anak. Orang tua dan pendidik dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah pada anak dan berharap kelak ia akan tumbuh menjadi insan yang tekun beribadah secara benar sesuai ajaran Islam.

Didalam kitab Al-Wafi Syarah Arba'in An-Nawawiyah terdapat pendidikan akhlak yang terkandung didalam beberapa hadis. Hadis-hadis yang mengandung nilai pendidikan akhlak yaitu: Hadis Pertama, Hadis Ketiga, Hadis Kedua Puluh Dua, Hadis Kedua Puluh Tiga, Hadis Ketiga Puluh Delapan dan Hadis Empat Puluh Dua.

Salah satu hadis yang terkandung nilai pendidikan akhlak yaitu hadis ketiga, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hadis Ketiga (Rukun Islam dan Faktor Fundamental Lainnya)

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ، وَحَجَّ الْبَيْتِ، وَصَوْمَ رَمَضَانَ. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya:

Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Khattab ra. berkata, Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Islam dibangun diatas lima (pondasi): (1) Persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad Rasul Allah, (2) Melaksanakan shalat, (3) Mengeluarkan zakat, (4) Haji ke Baitullah, dan (5) Puasa Ramadhan.” (H.R. Bukhari dan Muslim)¹²⁷

¹²⁷Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu..., hal. 13

1) Ammiyatul Hadis (Urgensi Hadis)

Hadis tentang rukun-rukun Islam sangatlah penting, karena merupakan salah satu dasar Islam, kumpulan dari berbagai hukum, kejelasan tentang ajaran Islam dan memuat rukun-rukun Islam yang telah disebutkan Al-Qur'an.

2) Mufradatul Hadis (Arti Kata)

بُنِيَ : Dibangun. Bentuk *mabni majhul* dari kata *Bana*.

عَلَى خَمْسٍ : Diatas lima dasar atau rukun. Riwayat lain menyebutkannya dengan lafazh '*ala khamsatin*.

شَهَادَةٌ : Pengakuan dan Pembenaran

أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ : Bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.

إِقَامَ الصَّلَاةِ : Senantiasa menunaikan shalat, dengan menjaga dan memenuhi semua syarat rukunnya, termasuk memperhatikan segala adab dan sunnahnya.

3) Faqihul Hadis (Kandungan Hadis)

- a) Rasulullah menyamakan Islam dengan bangunan yang kokoh dan tegak diatas tiang-tiang yang mantap. Deskripsi penting kelima perkara ini akan menjadi pondasi bangunan Islam.
- b) Pernyataan tentang ke-Esaan Allah dan keberadannya, membernarkan kenabian Muhammad saw., merupakan hal yang paling mendasar disbanding rukun-rukun yang lainnya.

- c) Dua kalimah syahadat merupakan asas pada dua kalimah itu sendiri dan merupakan asas bagi yang lainnya. Sehingga sebuah amal tidak diterima kecuali dibangun di atas keduanya.
- d) Mendahulukan shalat atas amal yang lainnya, karena merupakan penghubung yang kuat antara seorang hamba dengan Rabbnya.
- e) Selalu menegakkan shalat dan menunaikannya secara sempurna dengan syarat rukunnya, adab-adabnya dan sunnah-sunnahnya agar dapat memberikan buahnya dalam diri seorang muslim yaitu meninggalkan perbuatan keji dan munkar karena shalat mencegah seorang dari perbuatan keji dan munkar.
- f) Wajib mengeluarkan zakat dari harta orang kaya yang syarat-syarat wajib zakat sudah ada pada mereka, lalu memberikannya kepada orang fakir dan yang membutuhkannya.
- g) Wajibnya menunaikan ibadah haji dan puasa Ramadhan bagi setiap muslim.
- h) Adanya keterkaitan rukun Islam satu sama lain. Siapa saja yang memungkarinya maka dia bukan seorang muslim berdasarkan ijma'.
- i) Nash diatas menunjukkan bahwa rukun Islam ada lima, dan masih banyak lagi perkara lain yang penting dalam Islam yang tidak ditunjukkan dalam hadis.
- j) Menyerupakan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang konkrit agar lebih mudah memahaminya.

- k) Islam adalah aqidah dan amal perbuatan. Tidak berguna amal seseorang tanpa adanya iman, demikian juga sebaliknya tidak akan bermanfaat iman tanpa amal.

Dari hadis diatas dapat dipahami bahwa setiap muslim harus melakukan tugasnya sebagai hamba , dan bentuk ibadah dapat dirangkum dalam rukun Islam. Adapun ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan hadis tersebut terdapat dalam Surah Ali-Imaran ayat 18, yang berbunyi:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Artinya: :Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

2. Pemikiran Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Al-Wafi Syarah Arba'in An-Nawawiyah

a. Nilai Pendidikan Akidah

Berdasarkan pemikiran Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu bahwa penjelasan dari nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam hadis-hadis pada kitab Al-Wafi Syarah Arba'in An-Nawawiyah adalah:

Seorang muslim haruslah memiliki keimanan. Iman berarti pengakuan atau membenaran secara mendalam terhadap:

- 1) Adanya Allah swt. pencipta alam semesta yang tidak mempunyai sekutu apapun.
- 2) Adanya Malaikat Allah swt. Para malaikat adalah hamba Allah yang mulia, tidak pernah mengerjakan maksiat dan selalu mentaati perintah-Nya.
- 3) Adanya kitab-kitab samawi yang diturunkan Allah swt dan meyakini bahwa kitab-kitab tersebut (sebelum diubah dan diselewengkan manusia) merupakan syari'at Allah swt.
- 4) Adanya Rasul-Rasul yang diutus Allah swt. yang disediakan/dibekali dengan kitab samawi, sebagai penghubung untuk menyampaikan dan memberikan hidayah pada umat manusia.
- 5) Adanya hari Akhir. Pada hari itu, manusia dibangkitkan dari kuburnya, lalu diperhitungkan seluruh amal perbuatannya.
- 6) Adanya Qadha dan Qadar. Maksudnya, apapun yang terjadi pada jagat raya ini melambangkan ketentuan dan kehendak Allah semata, untuk satu tujuan yang hanya diketahui-Nya.

b. Nilai Pendidikan Akhlak

Berdasarkan pemikiran Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu bahwa penjelasan nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam hadis-hadis pada kitab Al-Wafi Syarah Arba'in An-Nawawiyah adalah:

- 1) Setiap muslim harus dapat membangun masyarakat yang mulia, sehingga terciptanya kedamaian dalam masyarakat dan tidak ada pertentangan dan permusuhan.

- 2) Menyibukkan diri dengan masalah yang mendatangkan manfaat. Seorang muslim berkewajiban penuh dalam setiap tindakan dalam aktivitasnya, setiap waktu yang dipergunakannya, dan setiap kata yang dikatakannya.
- 3) Haruslah saling menyebarkan kasih sayang antar sesama manusia, seperti mencintai kebaikan saudaranya sebagaimana ia mencintai untuk dirinya sendiri, memberikan nasihat manakala saudaranya lalai, dan segera memaafkan dan memebuhi hak saudaranya sebagaimana ia juga ingin segera dipenuhi haknya.
- 4) Membatasi diri dalam berbicara, jika tidak dengan berkata yang baik maka lebih baik diam. Karena banyak bicara yang tidak bermanfaat akan menyebabkan kehancuran.
- 5) Berlaku baik kepada tetangga, karena merupakan orang-orang yang terdekat, yang umumnya merekalah orang pertama yang mengetahui jika kita ditimpa musibah dan yang paling dekat untuk dimintai pertolongan dikala kita kesulitan
- 6) Memuliakan tamu merupakan tanda kesempurnaan iman, dan memuliakan tamu disamping merupakan kewajiban, ia juga mengandung aspek kemuliaan akhlak.
- 7) Menjadi seorang muslim haruslah memiliki sifat yang penuh kesabaran, tawadhu, sayang kepada sesama, berusaha untuk tidak mencelakai orang lain, dan pemaaf.
- 8) Tidak mudah mengeluarkan amarah, karena kemarahan merupakan kumpulan kejahatan dan mengendalikan marah merupakan kumpulan kebaikan.

- 9) Berlaku ihsan dalam segala hal atau melakukan sesuatu dengan baik dan maksimal.
- 10) Selalu menjaga silaturahmi dan bersikap baik dalam pergaulan, seperti menjauhi orang-orang yang suka berbuat maksiat dan mendekati orang-orang yang shaleh.
- 11) Hendaklah terdapat rasa malu dalam diri seorang muslim, karena rasa malu adalah sumber akhlak yang terpuji, juga merupakan pendorong untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan kejahatan.
- 12) Janganlah berbuat zalim, karena kezaliman merupakan sebab utama hencurnya suatu bangsa, peradaban, kedamaian, dan juga merupakan penyebab kemurkaan Allah diakhirat.
- 13) Menanamkan kepada diri sifat zuhud, sehingga seorang muslim dapat menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat.
- 14) Selalu tanamkan pada diri sikap sabar. Kesabaran merupakan jalan menuju kemenangan, karena segala hal yang dijalani oleh seorang muslim memerlukan kesabaran.
- 15) Dilarang dalam diri seorang muslim memiliki sifat hasad (dengki). Sifat hasad (dengki) diharamkan karena merupakan bantahan terhadap Allah swt.
- 16) Hilangkan sifat saling membenci dalam diri seorang muslim, karena pada dasarnya umat Islam adalah bersaudara, yang saling menyayangi dan mencintai.
- 17) Setiap muslim dilarang untuk memutuskan hubungan dan diperintahkan untuk selalu menyebarkan ruh persaudaraan antara sesamanya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak sangat berpengaruh pada kehidupan seorang muslim. Jika setiap muslim mampu mengamalkan akhlak yang baik didalam diri, maka mereka dapat menciptakan persatuan dan persaudaraan serta menyingkirkan semua perasaan dendam dan dengki.

c. Nilai Pendidikan Ibadah

Berdasarkan pemikiran Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu bahwa penjelasan nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam hadis-hadis pada kitab Al-Wafi Syarah Arba'in An-Nawawiyah adalah:

- 1) Seorang muslim tidak akan diterima dan tidak akan mendapatkan pahala kecuali jika diiringi dengan niat. Dalam ibadah wajib, seperti: shalat, puasa, haji tidak sah dilakukan kecuali jika diiringi dengan niat.
- 2) Islam adalah agama yang dilandasi oleh lima dasar, yaitu:
 - 1) Mengucapkan Dua kalimat Syahadat;
 - 2) Menunaikan shalat wajib pada waktunya;
 - 3) Mengeluarkan zakat;
 - 4) Puasa dibulan Ramadhan; dan
 - 5) Menunaikan ibadah Haji bila mampu.
- 3) Melaksanakan Thaharah. Pelaksanaan thaharah merupakan perwujudan diri dari ketundukan diri seseorang terhadap Allah swt. Thaharah juga dapat dikatakan setengah dari iman dan setengah dari shalat.
- 4) Melakukan zikir merupakan bentuk pengungkapan rasa syukur kepada Allah swt., yang akan menghasilkan ketenangan hati dan ketentraman jiwa seseorang.

- 5) Pintu kebaikan seorang muslim adalah shadaqah. Kerelaan memberikan shadaqah merupakan pertanda adanya keimanan dan pertanda bahwa ia merasakan keimanan.
- 6) Meninggalkan maksiat adalah bagian dari menunaikan kewajiban seorang muslim. Kemaksiatan merupakan perkara yang akan membuat kehancuran.
- 7) Mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan amalan sunnah, tetapi harus mendahului dengan menunaikan semua amalan wajib. Barangsiapa yang selalu mendekatkan diri kepada Allah, maka ia layak mendapatkan *mahabbah* (kecintaan) Allah swt.
- 8) Kita diperintahkan untuk selalu berdoa, bahkan dijanjikan untuk dikabulkan oleh Allah swt., karena doa merupakan pedangnya umat islam.
- 9) Memperbanyak istighfar akan merasakan hati yang tenang, dadanya yang lapang, tekadnya akan semakin terpacu. Ia juga akan merasakan betapa kasih dan keridhaan Allah swt. senantiasa menyertainya.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pendidikan ibadah sangat penting untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Ibadah merupakan bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah swt. dan merupakan wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah swt.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan penulis sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab Al-Wafi Syarah Arba'in An-Nawawiyah Karangan Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu adalah:
 - a. Nilai Pendidikan Akidah, yaitu suatu perbuatan yang dilakukan seseorang untuk dapat menanamkan keimanan kepada sang pencipta Allah swt., sehingga ia dapat mengaku dan membenarkan adanya Allah swt., malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir, Qadha dan Qadar.
 - b. Nilai Pendidikan Akhlak, yaitu tertanamnya pada diri seorang muslim akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia ini akan membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya.
 - c. Nilai Pendidikan Ibadah, yaitu suatu perbuatan yang dapat mengingatkan Allah dan menyadarkan manusia ketujuan utama diciptakannya manusia yang tentunya memiliki tujuan agar beribadah kepada Allah swt.
2. Pemikiran Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kitab Al-Wafi Syarah Arba'in An-Nawawiyah menurut adalah:
 - a. Pendidikan akidah sangat berpengaruh pada keimanan seorang muslim, dan keimanan seseorang menunjukkan bagaimana ia mempercayai sang Kahliqnya. Penanaman keimanan merupakan hal yang sangat penting,

sehingga setiap muslim haruslah dapat menanamkan nilai keimanan pada diri masing-masing.

- b. Pendidikan akhlak sangat berpengaruh pada kehidupan seorang muslim. Jika setiap muslim mampu mengamalkan akhlak yang baik didalam diri, maka mereka dapat menciptakan persatuan dan persaudaraan serta menyingkirkan semua perasaan dendam dan dengki. Akhlak yang harus ditanamkan pada diri seorang muslim seperti menjaga lisan, tidak berlaku hasad, saling mengingatkan dalam kebaikan, berlaku ihsan dalam segala hal, dan menjalin ukhuwah yang baik dan menjalankan hak-hak sebagai muslim.
- c. Pendidikan ibadah merupakan bentuk pengabdian seorang muslim kepada Allah swt., ibadah juga merupakan bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah swt. dan merupakan wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah swt. Banyak ibadah yang dapat dilakukan oleh seorang muslim untuk mendekatkan diri kepada Rabbnya, seperti shalat, zakat, puasa, haji, zikir, thaharah, shadaqah dan perbanyak istighfar.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan diatas maka penulis ingin memberikan saran-saran yang diharapkan bisa dijadikan bahan masukan untuk lebih mengembangkan pendidikan etika sosial atau pendidikan dalam bermasyarakat:

1. Dalam hal pendidikan hendaklah guru, orang tua dan masyarakat dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak sejak dini, agar

setiap anak sudah terbiasa dengan kehidupan yang memiliki nilai-nilai Islami.

2. Sebagai seorang muslim hendaklah senantiasa menanamkan keimanan kepada diri, berbuat baik dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela yang dapat menimbulkan perkelahian dan perpecahan. Hendaknya setiap muslim menghindari sikap buruk sangka, dengki, mencela dan menggunjing serta sifat-sifat tercela lainnya, tanamlah pada diri sifat saling menghormati dan memuliakan muslim yang lain. Seorang muslim juga dapat melaksanakan ibadah, sehingga terciptanya kedamaian serta ketenangan dalam diri.
3. Harapan penulis terhadap semua pendidik baik guru, orang tua serta masyarakat, agar menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada putra-putrinya sejak dini. Supaya seiring dengan berkembangnya zaman tetap terjalannya kedamaian, ketenangan dan kesejahteraan dalam lingkungan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Adutsani, Muhammad ‘Abdussalam. (1997). *Musnad Imam Ahmad bin Hambal, Juz II*. (Libanon: Dar al-Kutub).
- Abdul Rahman. “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi Dan Isi-Materi.” dalam jurnal *Eksis*. Vol. 8 No. 1. 2012.
- Achyar Zein, dkk. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an (Telaah Surah Al-Fatihah).” dalam jurnal *At-Tazakki*. Vol. 1 No. 1. 2017.
- Adisusilo, Sutarjo. (2013). *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Cet II. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Afiful Ikhwan. “Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran)”. dalam Jurnal *Ta’allun*. Vol: 3. 2014.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati.(2001). *Ilmu Pendidikan*. Cet II. Jakarta: Rine Cipta.
- Al-Bakri, Ahmad Abdurrazi.(2008).*Ringkasan Ihya ‘Ulumuddin*.Cet. Ke 3. Jakarta: Sahar Publishers.
- Al-Banna, Hasan. (1980). *Aqidah Isalm*. (Bandung: Al-Ma’rifah).
- Al-Hilal, Salim bin ‘Ied. (2005). *Syarah Riyadhus Shalihin Jilid 5*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i.
- Al-Qusyairi, Imam Abu Husain Muslim bin Hajjaj. (1998). *Shahih Muslim, Juz IV*. (Adib Bisri Musthafa).
- Al Rasyidin dan Amroeni. et. al. (2016). *Nilai Perspektif Falsafah*. Medan: Perdana Publishing.
- Al-Syaibani, Omar al-Thaamy. (1998). *Falsafah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang).
- Amin, Ahmad. (2004). *Etika (Ilmu Akhlak)*. (Jakarta: Bulan Bintang).
- Anwar, Shabri Shaleh. (2014). *Teologi Pendidikan*. (Riau:Indragiri TM).
- Anwar, Rosihan. (2014). *Akidah Akhlak*. Cet. Ke 2. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, Muhammad. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Cet V. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aswita, Eff. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Medan: UNIMED Press.
- Atjeh, Abu Bakar. (1999). *Filsafat Dalam Islam*. (Semarang: CV Ramadhani).

- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basrowi.(2005). *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Daradjat, Zakiah. (1993). *Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Tinjauan Psikologi Agama*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Daradjat, Zakiah. (2001). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara).
- Djumransyah, Muhammad dan Abdul Malik Karim Amrullah. (2007). *Pendidikan Islam (Menggali “Tradisi”, Meneguhkan Eksistensi)*. (Malang: UIN-Malang Perss).
- Daulay, Haidar Putra. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing.
- Depdiknas. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Cet I. Jakarta.
- Hafizd, M. Nur Abdul. (1997). *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*. (Bandung: Al-Bayan).
- Halim, M. Nipan Abdul. (2001). *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, Cet II. (Yogyakarta: Mitra Pustaka).
- Harahap, Sahrin. (2009). *Ensiklopedia Akidah Isalm*. (Jakarta: Kencana).
- Hasbi, Teungku Muhammad. (2011). *Koleksi Hadits-Hadits Hukum 3*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Hasbiyallah dan Moh.Sulhan.(2015). *Hadits Tarbawi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Nur. (2013). *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Ombak.
- Ibrahim, Mahyuddin. (1992). *180 Sifat Tercela dan Terpuji*. Jakarta: Haji Masagung.
- Ihsan, Fuad. (2001). *Dasar-Dasar Kependidikan*.Cet II. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ilyas, Yunahar. (1998). *Kuliah Aqidah Islam*. (Yogyakarta: LPPI Muhammadiyah).
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. (Jakarta: Gaung Perkasa Press).
- Jalal, Abd. Fatah. (2011). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. (Bandung: Diponegoro).
- Jannah, Aini Nur. (2015). *Pendidikan Akhlak*. Cet ke 4. Yogyakarta: Majelis Pendidikan dan Menengah Pimpinan wilayah Muhammadiyah DIY.

- Kartono, Kartini. (2001). *Psikologi Umum*. (Bandung: Mandar Maju).
- Khair, Abdul. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam: Landasan Teoritis dan Praktis*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press
- Kholil, Syukur. (2006). *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Citapustaka Media.
- Liem, Koko. (2014). *Mukjizat Doa, Usaha, Ikhlas, Tawakkal*. Jakarta: Puspa Swara.
- Lexy J. M. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masganti. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press.
- Muhammad, Husein. (1986). *Wasiat Taqwa*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Masruroh, Ninik. (2011). *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azumardi Azra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mistu, Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin. (1998). *Al-Wafi Fi Syarhil Arba'in An-Nawawiyah*. Damaskus: Daar Ibnu Katsir.
- Muhyidin, Imam. (2007). *Syarah Hadits Arba'in*. Solo: Pustaka Arofah.
- Mujib, Abdul, et. al. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nafi', M. Zidni. (2018). *Menjadi Islam, Menjadi Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nata, Abuddin. (2000). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Nata, Abuddin. (1999). *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Nurdin, Muslim. (1993). *Moral dan Kognisi Islam*. (Bandung: CV Alfabeta).
- Nurdin, Muslim, et.al. (1993). *Moral dan Kognisi Islam*. (Bandung: Alfabeta).
- Putra, Nusa Putra. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Qardhawi, Yusuf. (1992). *Ibadah Dalam Islam*. (Makassar: Central Media).
- RI, Kementerian Agama . (2014). *Akidah akhlak*. Jakarta.
- RI, Kementerian Agama . (2014). *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*. Jakarta: Creative Media Corp.

- Salim, ‘Amr Abdul Mun’im. (2008). *30 Larangan Agama Bagi Wanita*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sagala, Syaiful. (2013). *Etika dan Moralitas Pendidikan (Peluang dan Tantangan)*, Cet I. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Shihab. M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah Volume 13*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sitorus, Masganti Sitorus. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. (Medan: IAIN Press).
- Soyomukti, Nurani. (2016). *Teori-Teori Pendidikan*.Cet II. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syukur, Amin. (2005). *Pengantar Studi Akhlak*. (Semarang: Duta Grafika).
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. (2007). *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*.Cet II. PT Imperial Bhakti Utama.
- Ulwan, Nashih. (2012). *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. (Solo: Insan Kamil).
- Umar, Bukhari Umar. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Amzah)
- Zainuddin. (1994). *Bahaya Lidah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zed, Mestika Zed. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Indonesia.
- Zuhdi, Masjfuk. (1988). *Studi Islam*. (Jakarta: CV Rajawali).
- http://ms.m.wikipedia.org/wiki/Musthafa_al-bugha (Diakses 02 Mei 2018)

LAMPIRAN

Hadis-hadis yang terkandung nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Kitab Al-Wafi Syarah Arba'in An-Nawawiyah Karya Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu selain yang terdapat dalam skripsi akan penulis paparkan sebagai berikut:

A. Hadis yang terkandung Nilai Pendidikan Akidah

Hadis Ketujuh (Agama Adalah Nasihat)

عَنْ أَبِي رُقَيْبَةَ تَمِيمِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الدِّينُ النَّصِيحَةُ . قُلْنَا لِمَنْ ؟ قَالَ : لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ. (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Ruqoyah Tamim Ad Daari radhiyallahu anhu, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Agama adalah nasehat”, kami berkata : “Kepada siapa?” Beliau bersabda : “Kepada Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya dan kepada pemimpinan kaum muslimin dan rakyatnya.” (H. R. Muslim)

B. Hadis yang terkandung Nilai Pendidikan Akidah

1. Hadis Kedua Belas (Menyibukkan Diri Dengan Sesuatu Yang Bermanfaat)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «مَنْ حَسَنَ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرَكَهُ مَا لَا يَعْنيهِ» حديثٌ حسنٌ، رواه الترمذي وغيره هكذا

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Di antara bagusnya keislaman seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak berguna baginya.” (Hadits hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan selainnya seperti itu)

2. Hadis Ketiga Belas (Ukhuwah Islamiyah)

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ» رواه البخاري ومسلم.

Artinya: Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik ra., pelayan Rasulullah, berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Seorang diantara kalian tidak beriman jika belum bisa mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.” (H.R. Bukhari Muslim)

3. Hadis Kelima Belas (Etika Orang Beriman)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ» رواه البخاري ومسلم.

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah dia berkata yang baik atau diam saja. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah dia memuliakan tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah dia memuliakan tamunya.” (H.R. Bukhari Muslim)

4. Hadis Keenam Belas (Jangan Marah)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي! قَالَ: «لَا تَعْضَبْ» فَرَدَّدَ مِرَارًا وَقَالَ: «لَا تَعْضَبْ» رواه البخاري

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu bahwa seseorang berkata kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Berilah aku nasihat!” Beliau

menjawab, “Jangan marah.” Dia mengulangi beberapa kali dan beliau menjawab, “Jangan marah.” (H.R. Bukhari)

5. Hadis Ketujuh Belas (Berlaku Ihsan)

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ، وَلْيُجِدَّ أَحَدُكُمْ شُفْرَتَهُ، وَلْيُرِخْ ذَبِيحَتَهُ» رواه مسلم

Artinya: Dari Abu Ya’la Syaddad bin Aus radhiyallahu ‘anhu, dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya Allah menetapkan untuk berbuat baik atas segala sesuatu. Maka, apabila kalian membunuh membunuhlah dengan cara yang baik, dan apabila kalian menyembelih menyembelihlah dengan baik pula. Hendaklah salah seorang dari kalian menajamkan pisaunya dan mempermudah penyembelihan.” (H.R. Muslim)

6. Hadis Kedelapan Belas (Takwa Kepada Allah dan Akhlak Yang Terpuji)

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ» رواه الترمذي وقال: حديث حسن، وفي بعض النسخ: حسنٌ صحيح

Artinya: Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdirrahman Muadz bin Jabal radhiyallahu ‘anhuma, dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Bertaqwalah kepada Allah di mana saja kamu berada, dan iringilah keburukan dengan kebaikan maka ia akan menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.” (H.R. at-Tirmidzi dan berkata, “Hadits hasan,” dalam redaksi lain, “Hasan shahih.”)

7. Hadis Kedua Puluh (Malu adalah Sebagian Dari Iman)

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرِو الْأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ» رواه البخاري

Artinya: Dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amr Al-Anshari Al-Badri radhiyallahu 'anhu, berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda, "Sesungguhnya sebagian ajaran yang masih dikenal umat manusia dari perkataan para nabi terdahulu adalah: 'Bila kamu tidak punya rasa malu, berbuatlah sesukamu.'" (H.R. Bukhari)

8. Hadis Kedua Puluh Empat (Larangan Berbuat Zalim)

عَنْ أَبِي ذَرِّ الْعَفْزَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرُويهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ: «يَا عِبَادِي! إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا. يَا عِبَادِي! كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِيكُمْ. يَا عِبَادِي! كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي أَطْعِمِكُمْ. يَا عِبَادِي! كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي أَكْسِكُمْ. يَا عِبَادِي! إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ. يَا عِبَادِي! إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا صِرِّي فَتَضْرِبُونِي وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي. يَا عِبَادِي! لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتْكُمْ كَانُوا عَلَى أَنْفَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مَلِكِي شَيْئًا. يَا عِبَادِي! لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتْكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْحَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مَلِكِي شَيْئًا. يَا عِبَادِي! لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتْكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْحَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مَلِكِي شَيْئًا. يَا عِبَادِي! لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتْكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْحَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مَلِكِي شَيْئًا. يَا عِبَادِي! إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ بِهَا، فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يُلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ» رواه مسلم

Artinya: Dari Abu Dzar al-Ghifari radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang hadits yang diriwayatkan dari Rabb-nya bahwa Dia berfirman, “Hai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku dan menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzhalimi. Hai hamba-hamba-Ku! Setiap kalian adalah orang yang sesat kecuali siapa yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku niscaya Aku beri kalian petunjuk. Hai hamba-hamba-Ku! Setiap kalian adalah lapar kecuali siapa yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku, pasti Aku beri kalian makan. Hai hamba-hamba-Ku! Setiap kalian adalah telajang kecuali siapa yang Aku beri pakaian, maka mintalah kepada-Ku pakaian, pasti Aku akan beri kalian pakaian. Hai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya kalian melakukan dosa di malam dan siang hari sementara Aku mengampuni dosa-dosa semuanya, maka mintalah ampun kepada-Ku, pasti Aku ampuni kalian. Hai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya kalian tidak akan sampai kepada bahaya-Ku lalu kalian membahayakan-Ku, dan tidak akan sampai kepada manfaat-Ku lalu kalian memberi-Ku manfaat. Hai hamba-hamba-Ku! Seandainya yang paling awal dan terakhir dari kalian baik jin dan manusia semuanya berada pada hati yang paling bertakwa salah seorang dari kalian, tentu tidak akan menambah kerajaan-Ku sedikitpun. Hai hamba-hamba-Ku! Seandainya yang paling awal dan terakhir dari kalian baik jin dan manusia semuanya berada pada hati yang paling durhaka salah seorang dari kalian, tentu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sedikitpun. Hai hamba-hamba-Ku! Seandainya yang paling awal dan terakhir dari kalian baik jin dan manusia semuanya berada di atas satu bukit, lalu semuanya meminta kepada-Ku, lalu Aku beri semua permintaannya, maka hal itu

tidak akan mengurangi sedikitpun apa yang ada di sisi-Ku, kecuali sekedar seperti berkurangnya samudra jika jarum dimasukkan. Hai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya itu hanyalah amal-amal kalian yang Aku tulis untuk kalian kemudian Aku sempurnakan itu untuk kalian. Barangsiapa yang mendapati kebaikan hendaklah ia memuji Allah, dan barangsiapa yang mendapati selain itu janganlah ia mencela kecuali dirinya sendiri.” (H.R. Muslim)

9. Hadis Ketiga Puluh Satu (Hakikat Zuhud)

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ سَعْدِ بْنِ سَهْلٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ: ذُلِّي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمَلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ؟ فَقَالَ: «ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ، وَازْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ» حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ وَغَيْرُهُ بِأَسَانِيدٍ

حسنة

Artinya: Dari Abul Abbas Sa’ad bin Sahl as-Sa’idi radhiyallahu ‘anhu berkata: seseorang datang kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lalu berkata, “Wahai Rasulullah! Tunjukkanlah kepadaku suatu amal yang apabila aku kerjakan, maka Allah mencintaiku dan manusia juga mencintaiku!” Beliau menjawab, “Zuhudlah di dunia maka Allah akan mencintaimu, dan zuhudlah dari apa yang di tangan manusia maka manusia akan mencintaimu.” (H.R. Ibnu Majah dan selainnya dengan sanad yang hasan)

C. Hadis yang terkandung Nilai Pendidikan Ibadah

1. Hadis Pertama (Segala Perbuatan Ditentukan Niatnya)

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مِمَّا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ

فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةً يَنْكَحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ
«إِلَيْهِ»

رواه إماما المحدثين أبو عبدالله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بَرْدِزْبَه البخاري، وأبو
الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري، في صحيحيهما اللذين هما أصح الكتب
المصنفة

Artinya: Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh ‘Umar bin Khaththab radhiyallahu ‘anhu berkata: aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya amal itu tergantung dengan niatnya dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan niatnya. Maka, barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia yang ingin diraih atau wanita yang ingin dinikahi maka hijrahnya kepada apa yang dia berhijrah kepadanya.”

Diriwayatkan oleh dua imam ahli hadits: Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari dan Abul Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qushairi an-Naisaburi di kedua kitab Shahihnya yang merupakan dua kitab paling shahih yang pernah disusun. Shahih al-Bukhari (no. 1, 54, 2529, 3898, 5070, 6689, 6953), Shahih Muslim (no. 1907)

2. Hadis Kedua Puluh Dua (Jalan Menuju Syurga)

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الْمَكْتُوبَاتِ، وَصُمْتُ رَمَضَانَ، وَأَحَلَلْتُ الْحَالَالَ، وَحَرَمْتُ الْحَرَامَ، وَمَ أَرِدُ عَلَى ذَلِكَ شَيْئاً أَدْخُلُ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: «نَعَمْ» رواه مسلم

Artinya: Dari Abu Abdillah Jabir bin Abdillah al-Anshari radhiyallahu ‘anhuma bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam seraya berkata, “Bagaimana pendapat Anda jika aku shalat wajib, berpuasa Ramadhan, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, dan aku tidak menambah selain itu, apakah aku akan masuk surga?” Beliau menjawab, “Ya.” (H.R. Muslim)

3. Hadis Kedua Puluh Tiga (Semua Kebaikan Adalah Shadaqah)

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْحَارِثِ بْنِ عَاصِمِ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَعُدُّو فَبَائِعَ نَفْسِهِ فَمَعْتَفُهَا أَوْ مُؤَبِّقُهَا» رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: Dari Abu Malik al-Harits bin Ashim al-Asy’ari radhiyallahu ‘anhu berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Bersuci adalah sebagian dari iman. Alhamdulillah memenuhi timbangan. Subhanallah dan Alhamdulillah memenuhi –atau keduanya memenuhi– antara langit dan bumi. Shalat adalah cahayanya, sedekah adalah bukti, sabar adalah lentera, dan al-Qur`an adalah hujjah yang membelamu atau yang melawanmu. Setiap manusia memasuki waktu pagi dalam keadaan menjual dirinya, lalu dia memerdekakannya atau membinasakannya.” (H.R. Muslim)

4. Hadis Ketiga Puluh Delapan (Sarana-Sarana Untuk Mendekatkan Diri Kepada Allah)

أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ. وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ. وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَّافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا. وَلَئِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيْتَهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيذَنَّهُ» رواه البخاري

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya Allah Ta’ala berfirman, ‘Barangsiapa yang menyakiti waliku, maka Aku mengumumkan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang paling Aku cintai selain apa yang Aku wajibkan baginya. Hamba-Ku senantiasa mendekat kepada-Ku dengan amalan sunnah sehingga Aku mencintainya. Apabila aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika dia meminta kepadaku, pasti aku beri. Jika dia meminta perlindungan kepada-Ku pasti aku lindungi.” (H.R. Bukhari)

5. Hadis Keempat Puluh Dua (Luasnya Pengampunan Allah)

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: «يَا ابْنَ آدَمَ! إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي عَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَلَا أُبَالِي. يَا ابْنَ آدَمَ! لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي عَفَرْتُ لَكَ. يَا ابْنَ آدَمَ! إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقَرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقَيْتَنِي لَا تَشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقَرَابِهَا مَغْفِرَةً» رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: Dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu berkata: aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Allah Tabarak wa Ta’ala

berfirman, ‘Hai anak Adam! Sesungguhnya selagi engkau berdoa kepada-Ku dan berharap kepada-Ku, Aku ampuni dosa yang ada padamu dan aku tidak peduli. Hai anak Adam! Seandainya dosa-dosamu membumbung sepenuh langit, kemudian engkau meminta ampun kepada-Ku, pasti Aku ampuni dan aku tidak peduli. Hai anak Adam! Seandainya engkau mendatangi-Ku dengan dosa sepenuh bumi, kemudian engkau menemui-Ku tanpa menyekutukan-Ku dengan apapun, pasti Aku akan menemuimu dengan sepenuh bumi pula ampunan.’ (H.R. at-Tirmidzi dan berkata, “hadits hasan shahih.”)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
Website : www.fitk.uinsu.ac.id e.mail : fitk@uinsu.ac.id

Nomor : B-3391/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/03/2018
Lampiran : -
Hal : **Izin Riset**

13 Maret 2018

Yth. Ka Perpustakaan UIN SU Medan

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : SITI DINDA WULANDARI
Tempat/Tanggal Lahir : Sidosari, 08 Januari 1997
NIM : 31143019
Semester/Jurusan : VIII/Pendidikan Agama Islam

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Perpustakaan UIN SU Medan, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB AL-WAFI SYARAH AL-ARBA'IN ANNAWAWIYAH KARYA DR. MUSTHAFA DIEB AL-BUGHA MUHYIDDIN MISTU.

- Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam
A.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI

Dr. Asni Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Tembusan:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
P E R P U S T A K A A N**

Jl. William Iskandar Psr.V Telp. (061) 6615683-6622925, Fax. (061) 6615683 Medan Estate 20371

Nomor : B-53/Un.11/Ptk/PP.09/03/2018
Lamp : -
H a l : *Izin Observasi*

Medan, 26 Maret 2018

Kepada Yth;
Dekan Fak.Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Cq. Ketua Jurusan PAI
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Medan

Dengan hormat, membalas surat saudara nomor :
B.3391/ITK/ITK.V.3/PP.009/03/2018, tanggal 13 Maret 2018, perihal di
pokok surat, atas nama:

Nama : **Siti Dinda Wulandari**
Tempat / Tgl Lahir : Sidosari / 08 januari 1997
N I M : 31143019
Semester/ Jurusan : VIII/ Pendidikan Agama Islam

yang akan mengadakan observasi di Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul " Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Al Wafi Syarah Al-Arba'in Annawawiyah Karya DR. Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu " pada prinsipnya dapat kami setujui dengan ketentuan yang bersangkutan dapat mematuhi peraturan yang berlaku di Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian Surat Izin ini kami berikan, untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Kepala,

Triana Santi, S.Ag, SS, MM
NIP. 19701230 199803 2 003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

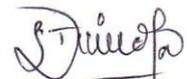
Nama : Siti Dinda Wulandari
Tempat/Tanggal Lahir : Sidasari, 08 Januari 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Lingk. IV Sidosari Luar Desa Tanjung Selamat
Nama Ayah : H. Rusli
Nama Ibu : Hj. Sukarni

Riwayat Pendidikan

1. SDN 056014 Sidosari (2002-2008)
2. MTs. Ulumul Qur'an Stabat (2008-2012)
3. MAS Ulumul Qur'an Stabat (2012-2014)
4. UIN-SU (2014-2018)

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, 21 Juni 2018
Saya yang membuat



Siti Dinda Wulandari
NIM.31.14.3.019